

**PERAN KEPEMIMPINAN AKAR RUMPUT DALAM
MENGOPTIMALKAN PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL DAN
MENENGAH (UMKM)
(Studi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki)**

(Skripsi)

Oleh

**RAPLI SANTOSA
2016021004**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERAN KEPEMIMPINAN AKAR RUMPUT DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) (Studi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki)

Oleh

RAPLI SANTOSA

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah bersama-sama memberdayakan serta mengembangkan UMKM yang ada. Tugas dan fungsi pemerintah yang telah diatur oleh Undang-undang tersebut tidak banyak dirasakan oleh masyarakat akar rumput. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya konsep kepemimpinan akar rumput. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat lebih jauh bagaimana Peran Kepemimpinan Akar Rumput Dalam Mengoptimalkan Pemberdayaan UMKM. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif, dan pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini juga mengacu pada Teori Peran Kepemimpinan Akar Rumput yang dikemukakan oleh Kellog. n.d yaitu motivasi/kebutuhan, meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah bagi komunitas, kolaborasi bersama organisasi terkait, strategi secara aktif dan konsisten, dan juga mencari bantuan pendanaan. Hasil penelitian menandakan adanya peran penting dari pemimpin akar rumput untuk mengembangkan UMKM pada masyarakat akar rumput. Dari semua indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, indikator yang paling berperan dalam pemberdayaan UMKM pada KUB Telo Rezeki oleh pemimpin akar rumput adalah motivasi/kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah bagi komunitas. Sementara indikator yang paling lemah peran pemimpin akar rumput terdapat pada mencari dukungan pendanaan. Hasil penelitian juga mengatakan bahwa pemimpin akar rumput memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat akar rumput, terkhusus bagi KUB Telo Rezeki. Hal ini terjadi dikarenakan pemimpin akar rumput memberi perubahan pada sektor ekonomi, sosial, dan juga perubahan lingkungan tempat tinggal masyarakat akar rumput menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci : Undang-Undang No 20 Tahun 2008, Kepemimpinana Akar Rumput, Pemberdayaan UMKM

ABSTRACT

THE ROLE OF GRASSROOTS LEADERSHIP IN OPTIMIZING THE EMPOWERMENT OF MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (Telo Rezeki Joint Business Group Study)

By

RAPLI SANTOSA

Law Number 20 of 2008 states that the central and regional governments both empower and develop existing MSMEs. The duties and functions of government regulated in this law have not been widely felt by the grassroots community. This is what led to the emergence of the concept of grassroots leadership. Therefore, this research wants to look further at the role of grassroots leadership in optimizing MSME empowerment. Using qualitative methods with descriptive techniques, and data collection was carried out by interviews, documentation and observation. This research also refers to the Grassroots Leadership Role Theory proposed by Kellogg. n.d, namely motivation/needs, increasing welfare and encouraging problem solving for the community, collaboration with related organizations, active and consistent strategies, and seeking funding assistance. The research results show the important role of grassroots leaders in developing MSMEs in grassroots communities. Of all the indicators used by researchers in this research, the indicators that play the most role in empowering MSMEs at KUB Telo Rezeki carried out by grassroots figures are motivation/needs as well as increasing welfare and encouraging problem solving for the community. Meanwhile, the weakest indicator of the role of grassroots leaders is in seeking funding support. The research results also show that grassroots leaders have their own place for grassroots communities, especially for KUB Telo Rezeki. This happens because grassroots leaders make changes to the economic and social sectors, and change the environment where grassroots communities live for the better.

Keyword : Law No. 20 of 2008, Grassroots Leadership, Empowerment of MSMEs

**PERAN KEPEMIMPINAN AKAR RUMPUT DALAM
MENGOPTIMALKAN PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL DAN
MENENGAH (UMKM)
(Studi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki)**

Oleh

RAPLI SANTOSA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

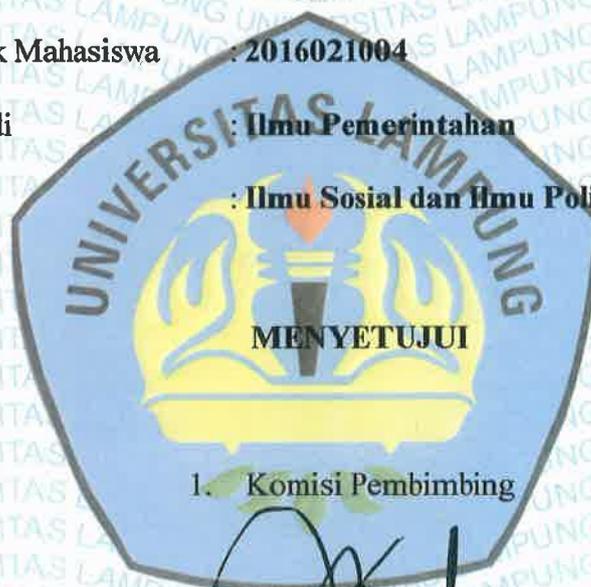
Judul Skripsi : **PERAN KEPEMIMPINAN AKAR RUMPUT
DALAM MENGOPTIMALKAN
PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL
DAN MENENGAH (UMKM)
(STUDI KELOMPOK USAHA BERSAMA
TELO REZEKI)**

Nama Mahasiswa : **Rapli Santosa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016021004**

Program Studi : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Darmawan Purba, S.IP., M.IP.
NIP. 198106012010121003

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan**

Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP. 196112181989021001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Darmawan Purba, S.IP., M.IP.



Penguji Utama : Dr. Feni Rosalia, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 Mei 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 30 April 2024

Yang Membuat Pernyataan



Rapli Santosa

NPM. 2016021004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rapi Santosa, dilahirkan di Pesisir Barat pada tanggal 24 April 2002 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari Bapak Yulyan Putra dan Ibu Nurma Berti.

Jenjang pendidikan Penulis dimulai dari TK Aisyah Bustanul Arifin pada tahun 2007-2008, dilanjutkan di SDN 1 Sumur Jaya pada tahun 2008-2014. Setelah lulus SD, Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Pesisir Selatan pada tahun 2014-2017. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Kebangsaan pada tahun 2017-2020. Pada tahun 2020 Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan dinyatakan lulus pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2020.

Selama masa perkuliahan di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Unila penulis mengikuti berbagai kegiatan kampus baik akademik maupun non akademik dalam mengasah *skill* diri Penulis. Penulis bergabung pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas (UKM-U) Sepak Bola dan Futsal pada tahun 2020. Pada saat menjadi mahasiswa Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2023 di Kampung Sukamarga, Kecamatan Bengkunt, Kabupaten Pesisir Barat. Selanjutnya Penulis ikut serta dalam program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

“Hidup yang tidak dipertaruhkan. Tidak akan pernah dimenangkan”

(Ir. Lies Hartono)

“Tidak ada yang salah dari sebuah pilihan. Yang salah adalah Ketika kita sudah memilih kemudian mengeluh. Dan Ketika kita terus mengeluh, tapi tidak mencoba memilih pilihan yang lain”

(Dzawin Nur Ikram)

“When life gets you down, you know what you gotta do ?. Just keep swimming, just keep swimming, just keep swimming. Swimming, swimming, swimming”

(Dori : Finding Nemo)

“Kalau hidup hanya sekedar hidup, kera di hutan juga hidup. Kalau kerja hanya sekedar kerja, kerbau di sawah juga kerja. Kita bukan kera, kita bukan kerbau. Kita hidup atas apa yang kita impikan dan usahakan”

(Buya Hamka)

“Merendahkan sampai tidak ada seorangpun merendahkanmu. Mengalahkan sampai tidak ada seorangpun mengalahkanmu”

(Rapli Santosa)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ramatnya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW
Semoga kelak skripsi ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat

Karya Tulis ini khusus saya persembahkan kepada:

Ayah dan Mamak tercinta

Yulyan Putra dan Nurma Berti

Serta Kedua Adikku Terkasih

Abdillah Farhan dan Rafka Arsha Putra

Terima kasih atas semua dukungan, semangat, kesabaran, cinta, kasih sayang, cucuran keringat dan pengorbanan serta do'a yang tiada hentinya, semoga kelak apa yang telah diberikan dapat menghantarkan Penulis menuju gerbang kesuksesan.

Terima kasih untuk keluarga Besar “**Jurusan Ilmu Pemerintahan**” dan Almamater tercinta “**Universitas Lampung**”

SANWACANA

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dengan judul **“Peran Kepemimpinan Akar Rumpuk Dalam Mengoptimalkan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki)”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang membawa petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Skripsi yang berjudul **“Peran Kepemimpinan Akar Rumpuk Dalam Mengoptimalkan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki)”** sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini. Selesainya skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui sanwacana ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan, terima kasih Bapak atas kritik, saran dan masukannya sehingga Penulis membuat skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak Darmawan Purba, S.IP., M.IP., selaku Dosen Pembimbing Utama yang senantiasa meluangkan waktu dan ilmunya serta memberi bimbingan,

kritik, saran dan masukannya kepada Penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan serta membalas segala kebaikan Pak Darma.

5. Ibu Dr. Feni Rosalia, M.Si. selaku Dosen Pembahas dan juga Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, kritik, saran dan masukannya kepada penulis sehingga perkuliahan dan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan perlindungan serta membalas segala kebaikan Ibu.
6. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas pengalaman dan ilmu yang telah diberikan.
7. Kepada kedua orang tua penulis, Ayah Yulyan Putra dan Mamak Nurma Berti yang selalu memberikan dukungan, semangat, kesabaran, cinta, kasih sayang, cucuran keringat dan pengorbanan serta do'a yang tiada hentinya, semoga kelak apa yang telah Ayah dan Mamak berikan akan menghantarkan Penulis menuju gerbang kesuksesan.

Mak, sampai saat dengan penulisan kalimat ini tidak ada kata yang tersemat dalam pikiran selain terima kasih semata. Anakmu ini yang tidak mengerti akan pola pikirmu terkadang menyakiti hatimu dengan sengaja. Akan tetapi engkau selalu membalasnya dengan lembut, menunjukkan apa yang benar dan seharusnya dilakukan. Maafkan anakmu ini yang sampai dengan skripsi ini diterbitkan belum pernah dapat membahagiakanmu. Akan tetapi, demi apapun aku berjuang.

Ayah, sampai sekarangpun diriku tidak mengerti bagaimana tentang perasaanmu kepada kami anak-anakmu. Layaknya seorang ayah, laki-laki tidak bercerita. Akan tetapi pernah muncul dalam benakku bahwa aku ingin berinteraksi lebih kepadamu. Aku ingin tahu bagaimana cara berpikirmu, bagaimana cara menangani situasi tertentu, apa kau lakukan pada saat seumuranku. Ayah memang tidak banyak bercerita, keinginanku untuk

berbincang tidak sepenuhnya harus terjadi. Akan tetapi satu yang pasti, aku ingin menjadi seperti Ayah.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, perlindungan, dan kebahagiaan serta membalas segala kebaikan Ayah dan Mamak.

Mak, Ayah. Jika benar kehidupan kedua itu benar adanya, aku ingin menjadi anakmu lagi dikemudian hari.

8. Kepada kedua adik penulis, Abidillah Farhan dan Rafka Arsha Putra yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk terus memiliki alasan kuat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan kepada adik berdua untuk bersama-sama membanggakan kedua orang tua.
9. Kepada Desi Maharani Nathaniela, terima kasih banyak sudah menemani dan mendampingi penulis selama proses perkuliahan hingga sampai dengan penulisan skripsi ini terselesaikan. Terima kasih telah memberikan catatan kepada penulis dalam mendapatkan resume materi perkuliahan setiap harinya, terima kasih telah mau kebersamai penulis dalam kegiatan lari pagi ataupun petang hari, terima kasih telah bersedia menjadi tempat curhat, diskusi, keluh kesah penulis, dan menjadi pendengar yang baik. Setiap hariku bersyukur. Melihatmu. Berselimut harapan. Berbekal cerita. Semoga Allah SWT mengabdikan niat baik kita, senantiasa memberikan kesehatan, melimpahkan keberkahan dan memberikan kebahagiaan serta mengabdikan apa yang selalu kita semogakan.
10. Kepada Keluarga Besar Abdul Wahab, Almh. Andung tercinta, Alak, Makwo, Minan Nil, Wo Mpit, Wo Uca, Bang Fajar, Udo Tama, Adek Niken, Pemi, Shella, Teguh dan juga kakak-adik sepupu lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kepercayaan dan rasa kebersamaan yang selalu kebersamai hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Kepada Keluarga Besar Ahbar Marsiah, Alak, Makcik, Nda, Uncu, Udo Opan, Kaka Septia, Dongah Wahab, Wo Ulvi, Alken, Anggun, Ica, Shakira, Bang Albet, Fabio, Rovi, dan Minan Orin. Terima kasih telah kebersamai penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

12. Kepada mami terkasih, Ratna Dewi, Om Husin, dan juga Yuk Lala. Terima kasih telah memberikan dukungan berupa masukan, saran dan juga arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan, kesehatan dan juga keselamatan dimanapun mami dan lainnya berada.

Mami, terima kasih telah memberikan berbagai hal baik kepada penulis, terima kasih telah menjadikan penulis sebagai salah satu orang yang beruntung dapat diberikan arahan serta masukan dalam menghadapi kehidupan, terima kasih telah memerhatikan penulis layaknya anak sendiri. Mi, terima kasih banyak. Dan semoga kelak penulis dapat lebih dekat dengan Mami sebagai seorang anak.

13. Kepada Bang Rahul, Mba Nining, Pak Hery, Pak Wira, Pak Abe, Bu Widia, Mba Rika, dan seluruh staff Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandar Lampung. Terima kasih banyak telah memberikan kesempatan, ilmu, dan juga berbagai hal lain yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menambah pengalaman serta pengetahuan.

14. Kepada Informan penelitian, Bapak Sucipto Adi, Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung, Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, dan juga keluarga besar KUB Telo Rezeki. Terima kasih telah memberikan kesempatan serta kemudahan kepada penulis untuk dapat memperoleh informasi terkait substansi skripsi penulis.

15. Kepada sahabat penulis *Fun People Squad*, Yandi, Yola, Haikal, Diki, Calvin, Maulana, Ria, Nofal. Terima kasih telah mengisi waktu penulis sehingga penulis dapat terus melanjutkan proses skripsi ini hingga selesai.

16. Kepada teman-teman seperjuangan Bayu, Arya, Gilang, Tegas, Tama, Fadhlán, Elsyifa, Nafisa, Reysia, Panji, Syendi, Yuan, Lupi, Novika, Dwi, Ribka, Regita, Anas, Pito, Omar, Nadinda, Afwan, Ramadhan serta seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Pemerintahan angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya serta kebersamaan dalam suka duka selama perkuliahan.

17. Kepada teman-teman meranai Sumur Jaya, Udo Aan, Bang Dede, Bang Agus, Dio, Awan Dani, Yedo, Diki, Raka, Setiawan, Aidi, Chandra, Ican, Bob,

Efan, Adi, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi tempat bertukar pikiran penulis selama proses pengerjaan skripsi, terima kasih atas masukan, saran dan juga pengalaman yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

18. Kepada tim “Twenties”, Arya, Diska, Bregito, Ilham, Ramadhan, Pito, Garis terima kasih atas pengalaman, keseruan, dan kekompakkannya.
19. Kepada teman-teman “KKN Sukamarga, Bengkuntat 2023”, Faried, Erik, Nadya, Eva, Anggit, Zahra, Pak Johan beserta Ibu, Madi, Afifah, dan juga masyarakat Pekon Sukamarga lainnya. terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.
20. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keberkahan, dan membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan kepada Penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun, Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 April 2024

Penulis,

Rapli Santosa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT, Karena atas berkat rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal penelitian ini dengan judul “Peran Kepemimpinan Akar Rumput Dalam Mengoptimalkan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Studi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki). Penulisan proposal penelitian ini ditujukan untuk meraih gelar S1 pada jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung. Selanjutnya penulis menyadari masih sangat amat banyak kesalahan dalam penulisan proposal ini. mulai dari pemilihan kata atau kalimat yang kurang tepat, format penulisan yang masih belum sesuai dengan standar Karya Tulis Ilmiah Universitas Lampung, bahkan sampai penyampaian poin-poin penting dalam tiap halaman yang mungkin nantinya akan jadi perbaikan penulis kedepannya untuk menyempurnakan penelitian ini. dan terakhir, penulis berharap penelitian ini dapat membawa kebermanfaatan bagi masyarakat, almamater tercinta, dan juga penulis pribadi khususnya. Sekian terimakasih.

Bandar Lampung, 3 Mei 2024

Rapli Santosa

NPM. 2016021004

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Peran.....	11
2.2 Kepemimpinan Akar Rumput.....	12
2.2.1 Kepemimpinan	12
2.2.2 Kepemimpinan Akar Rumput	15
2.3 Pemberdayaan Masyarakat	19
2.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	24
2.6 Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).....	26
2.7 Empati.....	27
2.8 Kerangka Pikir.....	30
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian	34
3.3 Lokasi Penelitian	35

3.4 Jenis dan Sumber Data	35
3.5 Informan	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	39
3.8 Teknik Analisis Data	40
3.9 Teknik Validasi Data	41
IV. GAMBARAN UMUM	43
4.1 Gambaran Umum Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki	43
4.1.1 Sejarah Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki ..	43
4.1.2 Jumlah Anggota Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki	45
4.1.3 Tujuan dan Tugas Fungsi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki.....	48
4.1.4 Visi dan Misi Kelompok Usaha Bersama Telo Rizki.....	48
4.1.5 Kapasitas Produksi.....	49
4.1.6 Struktur Organisasi.....	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
5.1 Hasil.....	53
5.1.1 Motivasi/Kebutuhan	53
5.1.2 Meningkatkan Kesejahteraan dan Mendorong Pemecahan Masalah Bagi Komunitas	60
5.1.3 Kolaborasi bersama organisasi terkait dan masyarakat.....	66
5.1.4 Strategi secara aktif dan konsisten	75
5.1.5 Mencari dukungan pendanaan	80
5.2 Pembahasan	83
5.2.1 Motivasi/Kebutuhan	84
5.2.2 Meningkatkan Kesejahteraan dan Mendorong Pemecahan Masalah Bagi Komunitas	85
5.2.3 Kolaborasi bersama organisasi terkait dan masyarakat.....	87
5.2.4 Strategi Secara Aktif dan Konsisten.....	88

5.2.5 Mencari Dukungan Pendanaan.....	89
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	93
6.1 Simpulan.....	93
6.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Informan penelitian.....	36
2. Anggota KUB Telo Rezeki.....	47
3. Daftar produsen KUB Telo Rezeki.....	49
4. Kolaborasi KUB Telo Rezeki dengan Kelompok Lain.....	73
5. Tenaga kerja KUB Telo Rezeki.....	74
6. Peran Pemimpin Akar Rumput KUB Telo Rezeki.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Data pertumbuhan UMKM di Indonesia	2
2. Data usaha mikro dan makro di Lampung	3
3. Kawasan Sentra Industri Keripik Gang PU, Bandar Lampung	4
4. Kerangka Pikir.....	32
5. Perkembangan jumlah anggota KUB Telo Rezeki.....	46
6. Struktur kepengurusan KUB Telo Rezeki.....	52
7. Pembentukan KUB Telo Rezeki.....	56
8. Kawasan Sentra Industri Tempe di Malang, Jawa Timur.....	57
9. Pelatihan dan Pembinaan dari Dinas terkait.....	62
10. Contoh Kartu Nama Anggota KUB Telo Rezeki.....	63
11. Kerjasama Dinas Perdagangan dengan KUB Telo Rezeki.....	69
12. Gallery UMKM Masjid Al-furqan Bandar Lampung.....	70
13. Kolaborasi dengan kelompok tani.....	72

DAFTAR SINGKATAN

UMKM : Usaha Mikro Kecil dan Menengah

KUB : Kelompok Usaha Bersama

IKM : Industri Kecil Menengah

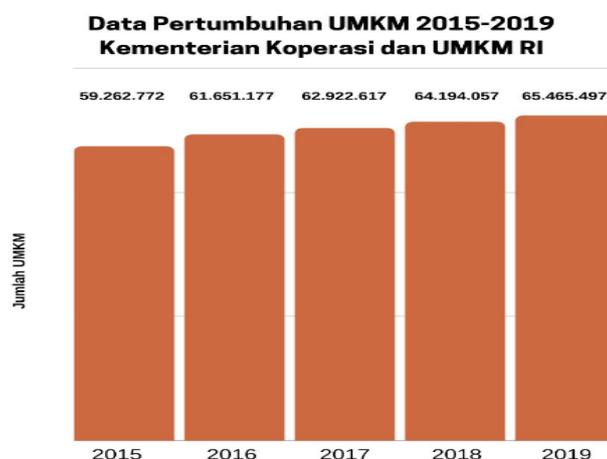
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut penelitian Barbara Vis (2010:100) menyatakan dalam praktik negara kesejahteraan, dibutuhkan peran pemerintah yang responsif untuk mengelola dan mengorganisasikan perekonomian agar masyarakat memperoleh pelayanan kesejahteraan dengan standar yang baik. Negara dituntut untuk campur tangan dalam bidang-bidang perlindungan sosial, terutama melalui regulasi ekonomi dan pembentukan norma-norma sosial (David Stott dan Alexandra Felix, 1972:28). Sistem perlindungan sosial bukan dipahami secara eksklusif dengan dikotomi sederhana antara aktor negara dengan non-negara, melainkan diintegrasikan sebagai kesatuan kolektif yang tidak melemahkan satu sama lain. Dalam hal ini, kewirausahaan merupakan gerakan ekonomi berbasis masyarakat yang berinvestasi dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia berdasarkan arah kebijakan ekonomi pemerintah untuk turut mengatur kegiatan mikroekonomi dan makroekonomi (Torben Iversen, 2005:10).

Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peranan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini didukung oleh pendapat Soomro et al., (2018) yang menyatakan bahwa UMKM merupakan tulang punggung pembangunan ekonomi. Dalam undang-undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah bersama-sama memberdayakan serta mengembangkan UMKM yang ada. Pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam memberdayakan UMKM disamping mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (Ramadhanti et al., 2022).

Menurut Kementerian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia data pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia dari tahun 2015-2019 terus mengalami peningkatan. Data pertumbuhan jumlah UMKM di Indonesia dari tahun 2015-2019 dapat dilihat pada gambar diagram dibawah:



Gambar 1. Data Pertumbuhan UMKM di Indonesia

Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM RI, 2020

Dari data Kementerian Koperasi dan UMKM RI, dapat dilihat bahwa pertumbuhan UMKM di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 59.262.772, pada tahun 2016 berjumlah 61.651.177, tahun 2017 berjumlah 62.922.617, tahun 2018 berjumlah 64.194.057, dan pada tahun 2019 berjumlah 65.465.479.

Jumlah UMKM di Lampung mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif. Hal ini tergambar dari jumlah usaha mikro yang mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan usaha kecil mengalami penurunan pada tahun 2017 dan tahun 2018. Berikut merupakan tabel jumlah industri mikro dan kecil di Lampung. Berikut merupakan gambar tabel jumlah industri mikro dan kecil di Lampung dibawah ini:

Jenis Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
Mikro	48.320	52.650	57.897	71.413	63.309
Makro	7.450	7.665	8.007	5.107	4.288

Gambar 2: Data Usaha Mikro dan Makro di Lampung

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Melalui data diatas dapat dilihat jumlah usaha mikro pada tahun 2015 sebanyak 48.320, tahun 2016 berjumlah 52.650, tahun 2017 berjumlah 57.897, tahun 2018 berjumlah 71.413 dan pada tahun 2019 berjumlah 63.309. Data tersebut menunjukkan pada tahun 2019 mengalami penurunan. Sedangkan jumlah usaha makro ditahun 2015 7.450, pada tahun 2016 berjumlah 7.665, tahun 2017 berjumlah 8.007, tahun 2018 berjumlah 5.107 dan pada tahun 2019 berjumlah 4.288. Dapat dilihat dari gambar table diatas jumlah usaha makro mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019. Dilihat pada gambar table penurunan jumlah usaha makro dan mikro harus ada langkah penanggulangan masalah tersebut.

Menurut undang-undang No 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah bersama-sama memberdayakan serta mengembangkan UMKM yang ada. Dengan memberdayakan dan mengembangkan UMKM serta berbekal pengetahuan yang dimiliki diharapkan masyarakat Indonesia tidak lagi berprinsip sebagai pencari kerja tetapi mampu membuat lapangan kerja bagi diri sendiri dan juga orang lain. Secara tidak langsung semakin tinggi tingkat kewirausahaan suatu negara maka akan semakin tinggi pula daya saing negara tersebut. UMKM dapat bertahan serta bersaing di tingkat global tentunya tidak luput dari kepemimpinan kewirausahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola serta mempertahankan usahanya dari keadaan lingkungan yang tidak stabil. Hal ini didukung oleh pendapat dari Dubrin (2006) yang menyatakan bahwa organisasi saat ini membutuhkan pemimpin yang efektif dan operatif yang mampu memahami kompleksitas lingkungan dunia yang berubah dengan cepat. Kepemimpinan kewirausahaan adalah gaya kepemimpinan yang luar

biasa yang dicapai oleh pengusaha dengan kecerdasan sosial untuk menghasilkan sikap kewirausahaan karyawan (Soomro et al., 2018).

Menurut Manzoor (2011) sumber daya manusia atau karyawan merupakan bagian yang paling sentral dalam sebuah organisasi sehingga mereka perlu di pengaruhi. Hirarki pola hubungan sumber daya manusia menyebabkan berbagai bentuk kebijakan dan juga yang diarahkan dari masyarakat atau kelompok kelas atas terhadap masyarakat kelas bawah terkadang tidak tepat. Dimana bentuk pemerintah dan akuntabilitas secara regional dirasa kurang hierarkis (Razy & Ferdiansyah, 2020 dalam Firmansyah, 2023). Dengan kata lain, gerakan masyarakat kelas bawah atau akar rumput itu sendiri hadir untuk menjadi wadah dan ruang kepada masyarakat sebagai wujud dari kebebasan dalam mengekspresikan minat, menyelesaikan masalah, pemanfaatan potensi yang ada, dan juga sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Salah satu perwujudan dari adanya masyarakat akar rumput pada UMKM adalah Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki yang ada pada Kawasan Sentra Industri Keripik Gang PU, Bandar Lampung. Pada kawasan tersebut dipenuhi oleh pengusaha UMKM keripik dan terkenal sebagai kawasan pusat perbelanjaan oleh-oleh khas Lampung, terutama keripik. Dapat dilihat lokasi yang hendak peneliti lakukan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Kawasan Sentra Industri Keripik Gang PU, Bandar Lampung

Sumber : Diolah oleh peneliti (2023)

Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki adalah kumpulan pengusaha atau penjual keripik yang berada pada Kawasan Sentra Industri Keripik Gang PU, Bandar Lampung. Dalam pembentukannya, Kelompok Usaha Bersama ini diawali dengan adanya ide yang muncul dari Sucipto Adi selaku inisiator yang pertama kali menyarankan untuk membentuk Kelompok Usaha Bersama untuk mendapatkan pelatihan dan juga memudahkan masyarakat yang bergerak dibidang usaha kuliner terkhusus keripik dalam berkomunikasi dan lebih baik lagi kedepannya. Bersama dengan 8 orang lainnya, akhirnya pada tahun 2006 kelompok usaha ini terbentuk dan dinamai Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki. Kemudian 2 tahun setelahnya pada tahun 2008 barulah kelompok ini diresmikan oleh pemerintah Kota Bandar Lampung.

Masyarakat akar rumput pada dasarnya melakukan perubahan suatu hal selalu diawali oleh aktor penggerak dalam masyarakat itu sendiri yang disebut dengan pemimpin akar rumput. Pemimpinan akar rumput meletakkan partisipasi, demokrasi dan pemberdayaan masyarakat untuk sebuah proyek perubahan sosial dalam organisasi nirlaba/kelompok masyarakat (Boehm & Staples, 2005). Kepemimpinan model ini mengedepankan proses co-kreatif, dinamis, transformasional, responsif, strategik, dan berorientasi perubahan (Wynne, 2012). Kedua pandangan tersebut menjelaskan bahwa perubahan masih menjadi kata kunci dalam konsep kepemimpinan apapun, termasuk kepemimpinan akar rumput.

Kepemimpinan akar rumput tetaplah berbeda dengan konsep kepemimpinan secara umum (Kellogg, n.d.). Perbedaan antara konsep kepemimpinan secara umum dan kepemimpinan akar rumput ialah bahwa pemimpin akar rumput lahir dari situasi dan kondisi yang lebih menantang, berasal dari 'bawah' (Wynne, 2012), hingga pada satu titik pemimpin ini akan membuat pergerakan bersama komunitasnya untuk menuju satu tujuan tertentu (Kellogg, n.d.), Hal tersebut disepakati oleh Borregard (2016) yang menyebutkan bahwa pemimpin top-down terkadang tidak cocok dalam suatu komunitas dan kepemimpinan bottom-up tanpa posisi formal dapat memainkan peran yang lebih penting.

Konsep kepemimpinan akar rumput pada dasarnya merupakan fenomena alamiah yang muncul dengan sendirinya pada Masyarakat akar rumput. Kepemimpinan akar rumput muncul dari kondisi, ide dan juga perubahan yang ada pada Masyarakat akar rumput itu sendiri. Pemimpin akar rumput biasanya lahir Pemimpin akar rumput biasanya lahir dari keadaan dan situasi yang lebih menantang. Berasal dari bawah (masyarakat akar rumput), sehingga pada satu keadaan pemimpin ini membuat pergerakan bersama dengan komunitasnya untuk menuju satu tujuan tertentu (Wynne, 2012). (Wynne dan Borregard, 2016) juga menyebutkan bahwa pemimpin akar rumput tidak memiliki posisi kepemimpinan secara pemimpin formal pada umumnya. Ia menyebutnya dengan istilah “leading by not leading” atau memimpin tanpa memimpin.

Pemimpin akar rumput lebih fokus pada orang-orang bawah atau masyarakat akar rumput, dimana komunitas bersifat responsif terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan orang-orang dengan siapa mereka bekerja. (Bhoem & Staples, 2005) bahkan menyebutkan bahwa pemimpin akar rumput ialah sukarelawan yang tidak dibayar dimana kemunculannya untuk memberi arahan dan bimbingan dalam komunitas. Pemimpin akar rumput menempatkan perhatiannya pada suara-suara terlemah di masyarakat dan kemudian membantunya untuk mewujudkan impian mereka, membangunnya sebagai komunitas, dan juga membantu mereka memperoleh apa yang mereka butuhkan.

Kepemimpinan akar rumput yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi konsep tersendiri bagi masyarakat akar rumput dalam mengembangkan suatu hal yang dapat menunjang kehidupan masyarakat akar rumput menjadi lebih baik lagi. UMKM yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput tentu tidak dapat terlepas dengan konsep kepemimpinan akar rumput. KUB Telo Rezeki yang tumbuh dan berkembang melalui pemimpin akar rumput merupakan salah satu contoh bahwa pemimpin akar rumput memiliki peran penting terhadap masyarakat akar rumput.

Dari fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana peran aktor lokal yaitu pemimpin akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan UMKM pada Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki fokus sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Laksmana S. Adi Wibawa pada tahun 2021 dengan judul penelitian Inovasi Akar Rumput “Proses Pemunculan dan Peranan Kepemimpinan”. Penelitian ini ingin melihat pengaruh serta peran pemimpin akar rumput dalam proses pembentukan dan pengembangan Desa Wisata Pentingsari. Hasil dari penelitian ini adalah Pemimpin akar rumput sangat berpengaruh sebagai inisiator dan penggerak lahirnya Desa Wisata Pentingsari. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya Inovasi Akar Rumput oleh Sumardi selaku pemimpin akar rumput untuk menjadikan Desa Pentingsari menjadi Desa Wisata bagi masyarakat akar rumput.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ludfi Krisnawati pada tahun 2022 dengan judul Peran Kepemimpinan Akar Rumput Dalam Mendukung Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus Perpustakaan Muda Bhakti Desa Ngablak Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah). Penelitian ini ingin melihat dan mengetahui lebih dalam terkait dengan transformasi perubahan perpustakaan yang begitu pesat pada Desa Ngablak, Kabupaten Magelang yang dimana perpustakaan tersebut merupakan hasil karya actor-aktor local dan masyarakat akar rumput sendiri. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pemimpin akar rumput berpotensi mendukung keberhasilan inovasi akar rumput dalam bentuk transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui berbagai peran kepemimpinan seperti pemunculan motivasi, visi misi, memberdayakan aktor-aktor lokal terkait, *organizing*, serta memecahkan masalah pendanaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi pada tahun 2020 dengan judul *Social Entrepreneurship in the Leadership of Grassroots Innovation Movement : A Case Study of Joglo Tani in Yogyakarta*. Pada dasarnya penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam terkait fenomena yang terbentuk pada Masyarakat akar rumput terkhusus pada Masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Masyarakat akar rumput pada saat itu membentuk suatu komunitas yang mereka namai joglo tani, dan didasari atas kemauan untuk berkembang menjadi petani yang lebih memahami terkait pemberdayaan manusia dan juga tata cara pengelolaan lahan yang lebih baik lagi. Fenomena Joglo Tani merupakan organisasi di Kawasan Jawa Tengah berorientasi pada pemberdayaan masyarakat melalui inovasi dalam hal pengembangan pertanian seperti teknologi pendukung proses produksi pertanian, teknologi sosial, dan juga pengalaman kelembagaan sehingga menjadi acuan pembangunan ekonomi berbasis pertanian di Indonesia. Dan tentunya keberhasilan Joglo Tani ini didasari oleh adanya peran aktor penggerak organisasi akar rumput. Adalah Suprpto, orang yang mengawali dan menjadi pionir berdirinya Joglo Tani sehingga dapat bertahan dan berkembang pesat sampai saat ini. Suprpto mengatakan bahwa motivasinya mendirikan Joglo Tani dikarenakan kepeduliannya terhadap para petani pada saat itu masih belum menemukan metode yang tepat untuk memajukan hasil pertanian, sehingga dibentuklah Joglo Tani sebagai wadah pengembangan sekaligus perkumpulan para petani agar lebih maju lagi kedepannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Boehm & Staples pada tahun 2005 dengan judul penelitian *Grassroots Leadership in Task-Oriented Groups: Learning From Successful Leaders*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan akar rumput diakui sebagai komponen kunci untuk mendorong partisipasi, demokrasi, dan pemberdayaan masyarakat, serta untuk mendorong kampanye perubahan sosial, dan layanan dalam kelompok masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan bahwa pemimpin akar rumput bergerak

atas kesadaran akan kondisi dan motivasi untuk mengubah keadaan organisasi/masyarakat akar rumput itu sendiri. hal ini muncul dikarenakan pemimpin akar rumput berbeda dengan pemimpin konvensional yang lebih dikenal dengan pemimpin secara formal dan berdasarkan legalitas kewenangan. Menurut penelitian ini, ciri khas pemimpin akar rumput adalah melibatkan semua anggota kelompoknya dalam pengambilan suatu keputusan dan juga implementasi keputusan yang telah diambil tersebut. hal ini berarti pemimpin akar rumput lebih mudah dalam mengkoordinir anggotanya daripada pemimpin lain yang menghasilkan inovasi dengan model *up-down*.

5. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Ross, Mitchell & May pada tahun 2012 dengan judul *Bottom-up 'grassroots' innovation in transport: motivations, barriers and enablers*. Penelitian ini dimulai pada pemerintahan Inggris yang menginginkan kemajuan pada bidang transportasi sama seperti negara-negara maju lainnya. dalam menemukan solusi mengenai pengembangan inovasi yang tepat, pemerintah inggris menggunakan metode inovasi bottom-up untuk merangkul masyarakat akar rumput dalam proses penerapan inovasi yang dijalankan. Penelitian ini berpendapat bahwa inovasi dengan model bottom-up cenderung lebih besar kemungkinannya untuk berhasil dibandingkan dengan model top down. Hal ini dikarenakan target utama dari penerapan suatu kebijakan/inovasi adalah masyarakat akar rumput itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti mendapati rumusan masalah yakni : bagaimana peran kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM pada Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain adalah “Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan UMKM”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, antara lain adalah.

1. Menjadi pengenalan kepada masyarakat dalam menormalisasikan istilah “kepemimpinan atau masyarakat akar rumput”
2. Menjadi sumber referensi bagaimana seorang pemimpin akar rumput memanfaatkan situasi dan membentuk komunitas yang menguntungkan masyarakat kelas bawah.
3. Menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya terkait tema kepemimpinan akar rumput.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat. peran erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki peran sangat erat dengan kedudukan atau jabatan yang dimiliki untuk pemenuhan hak dan kewajiban terhadap hak orang lain.

(Abu Ahmadi 1982 dalam Diana dkk., 2017) mengartikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sementara itu, (Soerjono Soekanto 2002:243 dalam Diana dkk., 2017), berpendapat bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu tugas atau tindakan yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah komunitas atau kelompok masyarakat.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang

yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, aspek-aspek dalam peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

2.2 Kepemimpinan Akar Rumput

2.2.1 Kepemimpinan

Pemimpin bukan hanya merupakan sebagai kepala dari sebuah kelompok ataupun organisasi yang ada. lebih dari itu, seorang pemimpin dituntut sebagai suatu contoh bagaimana individu dalam kelompok tersebut harus bertindak. Seorang pemimpin juga harus dapat memahami berbagai macam karakter dan sifat setiap anggotanya. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan suatu seni atau ilmu dalam mendapatkan suatu tujuan yang ingin dicapai menggunakan cara-cara tertentu.

Kepemimpinan menurut (Fahmi, 2017) adalah merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan". Sedangkan menurut (Sutrisno, 2016:218) Kepemimpinan ialah sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok. (Hasibuan, 2010), mendefinisikan kepemimpinan sebagai cara seorang mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Beberapa definisi kepemimpinan menurut para ahli tersebut menegaskan akan pentingnya peran pemimpin dalam suatu kelompok ataupun organisasi yang berisikan banyak orang.

Seorang pemimpin bukan hanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap hasil akhir yang dicapai. Lebih dari itu, seorang pemimpin merupakan pemicu anggota lain dalam memunculkan motivasi dalam diri individu dan juga pelibatan anggota dalam setiap kegiatan. (Sutrisno, 2016:229) menguraikan beberapa tugas penting seorang pemimpin, antara lain:

1. Sebagai Konselor

Konselor merupakan tugas seorang pemimpin dalam suatu unit kerja, dengan membantu atau menolong SDM untuk mengatasi masalah yang dihadapinya dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.

2. Sebagai Instruktur

Seorang pemimpin pada peringkat mana pun ia berada, sebenarnya pada jabatannya itu melekat tugas sebagai instruktur, atau sebagai pengajar yang baik terhadap SDM yang ada di bawahnya.

3. Memimpin Rapat

Seorang pemimpin pada tingkat mana pun, pada suatu waktu perlu mengadakan rapat dan memimpinya..

4. Mengambil Keputusan

Diantara seluruh tugas lain yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin, maka yang mungkin terberat adalah tugas mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini merupakan satu-satunya hal yang membedakan seorang pemimpin dengan individu lain. Oleh karenanya, keberhasilan seorang pemimpin sangat di tentukan oleh keterampilan mengambil keputusan, di saat-saat amat krisis.

5. Mendelegasikan Wewenang

Pendelegasian disebut juga pelimpahan. Seorang pemimpin yang bijaksana haruslah mendelegasian sebagian tugas dan wewenang kepada bawahannya.

Disamping adanya tugas dari seorang pemimpin. (Siagian, 2020:47) menyebutkan beberapa fungsi dari seorang pemimpin. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penentu arah yang akan ditempuh dalam usaha pencapaian tujuan
Pemimpin dalam suatu organisasi memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada individu lainnya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus dapat menentukan strategi atau arah suatu kelompok dalam mencapai tujuan yang disepakati Bersama.
2. Sebagai wakil dan juru bicara organisasi dengan pihak-pihak luar organisasi
Suatu organisasi tidak akan dapat mencapai tujuannya jika tidak memiliki hubungan dengan organisasi lain. Oleh karena itu seorang pemimpin memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan antar organisasi yang ada.
3. Pemimpin sebagai komunikator yang efektif
Suatu organisasi atau kelompok tentu disamping harus menjaga hubungan luar harus juga menjaga hubungan dalam organisasi itu sendiri, terutama hubungan antar individu dalam organisasi. Penyampaian pesan yang jelas tentu dapat menambah keeratan antar individu dalam organisasi. Dalam hal ini pemimpin memiliki fungsi untuk melakukan komunikasi yang efektif kepada semua anggota terkait kejelasan informasi yang disampaikan.
4. Pemimpin sebagai mediator
Dalam suatu kelompok atau organisasi tentu semuanya tidak berjalan baik-baik saja. Oleh karena itu saat terjadi konflik dikarenakan kesalahpahaman antar individu tau anggota kelompok, pemimpin bertugas sebagai penengah atas konflik yang terjadi.
5. Pemimpin selaku integrator
Dalam suatu kelompok atau organisasi tentu semua anggota atau individu dapat sangat memungkinkan untuk membentuk

kelompok didalam kelompok. perilaku ini dapat dipandang negatif apabila tidak diiringi kemauan kerja yang tinggi dan justru mengkotak-kotakan individu lain yang tidak masuk kelompok kecil tersebut. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus dapat menciptakan suasana dimana semua anggota dapat menjadi satu kesatuan dalam organisasi tanpa membeda-bedakan satu anggota lainnya.

2.2.2 Kepemimpinan Akar Rumput

Berbeda dari teori kepemimpinan pada umumnya. Kepemimpinan akar rumput menyajikan model kepemimpinan yang tumbuh dari masyarakat akar rumput menuju atas. Kepemimpinan akar rumput juga sering kali disebut sebagai model teori *Bottom Up* dimana konsepnya yang berkembang pada masyarakat kelas bawah atau masyarakat akar rumput. Kepemimpinan akar rumput muncul dikarenakan tidak mampunya pemimpin konvensional dengan model *up-down* dalam menyelesaikan masalah pada kalangan masyarakat akar rumput (Borregard, 2016).

(Wynne, 2012) menyebutkan bahwa kepemimpinan akar rumput merupakan proses co-kreatif, cerdas, imajinatif, selalu bergerak, dan tidak pernah mencapai puncaknya. Perbedaan lainnya antara kepemimpinan akar rumput dengan konsep kepemimpinan lainnya adalah dimana pemimpin akar rumput lahir dari bawah dan dalam keadaan yang lebih menantang, dimana pada satu kondisi pemimpin ini membuat suatu gerakan bersama komunitasnya untuk mencapai tujuan tertentu. (Wynne, 2012) dan (Borregard, 2016) memiliki pandangan bahwa pemimpin akar rumput tidak memiliki posisi pemimpin secara formal dalam kelompoknya. Wynne menyebutnya dengan istilah "*leading by not leading*". Hal ini dapat diartikan bahwa pemimpin akar rumput tidak memiliki kejelasan yang pasti akan posisinya dalam suatu komunitas, akan tetapi pandangan dan suaranya sangat diperhitungkan dalam komunitas tersebut.

(Boehm & Staples, 2005) berpendapat bahwa pemimpin akar rumput adalah sukarelawan yang tidak dibayar yang muncul dari dalam komunitas dan

memberikan arahan serta bimbingan dalam bidang kehidupan tertentu atau beragam. Pemimpin tersebut mungkin memiliki posisi formal (seperti ketua atau anggota komite), akan tetapi posisi tersebut hanya sebatas pengisi jabatan semata. sisanya pemimpin akar rumput memiliki kedudukan atau status yang sama dengan anggota masyarakat lainnya, dan telah diidentifikasi oleh rekan-rekannya untuk memimpin upaya perubahan. (Boehm & Staples, 2005) juga berpendapat bahwa ada beberapa hambatan penerapan konsep kepemimpinan akar rumput dalam komunitas. Melalui penelitian *Grassroot Leadership in Task Oriented Group Lear* disebutkan bahwa beberapa orang yang dijadikan responden penelitian memiliki pendapat yang berbeda mengenai hambatan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Waktu yang tidak mencukupi
- b. Kurangnya penghargaan
- c. Tanggung jawab keluarga yang bertentangan, dan
- d. Sulit menggerakkan orang lain untuk bertindak

Akan tetapi, disamping hambatan yang tersedia. Pemimpin akar rumput memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus bergerak, yaitu kemajuan organisasi.

Sementara itu (Mars, 2009) mengartikan kepemimpinan akar rumput dalam arti luas sebagai upaya kolektif para individu ditingkat yang lebih rendah untuk membuat, mengelola, dan mengolah kelompok menjadi perubahan yang dikehendaki dan bersifat *bottom-up*. Jenis kepemimpinan ini berkembang ditingkat komunitas atau masyarakat bawah dan cenderung mengarah pada pemberdayaan atau melibatkan masyarakat dalam mencapai tujuan memajukan komunitas.

(Kellogg nd) mengartikan kepemimpinan akar rumput sebagai kepemimpinan yang berbeda dari konsep kepemimpinan pada umumnya. Kepemimpinan akar rumput cenderung terkait akan dukungan pada komunitas dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, komunitas memiliki kewenangan menyelesaikan permasalahan, mengambil tanggung jawab, dan membuat perubahan yang diinginkan.

Beberapa ahli menjelaskan bagaimana pemimpin akar rumput melakukan tugasnya terhadap komunitas yang dinaunginya. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Boehm & Staples (2005) menyatakan bahwa peran pemimpin akar rumput itu sendiri meliputi:
 - a) Merumuskan identitas komunitas/organisasi serta menentukan tujuan dan rencana aksi
 - b) Membangun visi secara partisipatif
 - c) Memberikan penghargaan/insentif
 - d) Mengintegrasikan dimensi proses dan tugas
 - e) Bekerja dalam kelompok
2. Kellog n.d
 - a) Motivasi dan Kebutuhan
 - b) Meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah jangka panjang bagi komunitas
 - c) Kolaborasi bersama organisasi terkait masyarakat
 - d) Strategi secara proaktif dan konsisten
 - e) Kemampuan mencari dukungan pendanaan bagi komunitas
3. Wynne (2012)
 - a) Praktek keheningan
 - b) Disiplin kesabaran
 - c) Keyakinan pada hal-hal kecil
 - d) Koneksi pribadi
 - e) Memberikan suara kepada yang terpinggirkan
 - f) Kapasitas mendengarkan secara mendalam dan baik
 - g) Membangun jaringan
 - h) Strategi untuk bergerak maju
 - i) Bekerja didalam dan melawan berbagai struktur
4. Bernal (1998)
 - a) *Organizing*
 - b) *Acting as spokerperson*
 - c) *Networking*

- d) *Holding office*
- e) *Developing consciousness*

Dengan adanya teori yang tersedia, peneliti memilih menggunakan teori dari (Kellog nd.) mengenai peran kepemimpinan akar rumput. Hal ini dikarenakan dimensi aspek yang dikemukakan Kellog nd terbukti relevan dan bermanfaat dalam memahami berbagai aspek terkait topik penelitian ini dan teori ini juga sudah sering dijadikan referensi oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil aspek sebagai berikut:

1. Motivasi atau kebutuhan

Motivasi sangat penting bagi pemimpin akar rumput dalam memimpin suatu komunitas. Pemimpin akar rumput harus memiliki motivasi dan kebutuhan yang berbeda dari pemimpin “konvensional” pada umumnya. Memiliki motivasi yang kuat, kebutuhan pemenuhan untuk komunitas, semangat yang tinggi, dan juga dukungan lainnya guna penguatan komunitas.

2. Meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah jangka panjang bagi komunitas

Seorang pemimpin akar rumput harus dapat memahami kebutuhan dari kelompoknya. Salah satu aspek utama yang ditekankan pada masyarakat akar rumput adalah masalah kesejahteraan. Hal ini menjadi tugas utama pemimpin akar rumput dalam meningkatkan kesejahteraan dan juga memberikan solusi atas apa yang harus dilakukan oleh masyarakat akar rumput untuk memecahkan masalah-masalah lainnya.

3. Kolaborasi bersama organisasi terkait dan masyarakat

Masyarakat akar rumput yang membentuk suatu kelompok atau komunitas harus dapat membentuk jaringan dengan masyarakat lain diluar komunitas itu sendiri. Tujuannya adalah agar terbentuk jaringan yang kuat guna keberlangsungan keberadaan komunitas yang sudah dibentuk sebelumnya.

4. Strategi secara proaktif dan konsisten

Komunitas yang sudah terbentuk tentunya tidak hanya sampai saat pembentukan itu selesai semata. suatu komunitas tentu harus memiliki strategi yang baik agar tetap dapat bertahan dalam jangka waktu yang relatif lama. Pemimpin akar rumput berperan penting dalam merancang strategi yang akan digunakan selama komunitas itu berdiri.

5. Kemampuan mencari dukungan pendanaan

Tersedianya sumber daya baru seperti dukungan organisasi dan penyandang dana menguatkan kepemimpinan dalam pencapaian tujuan membangun komunitas. Dengan kata lain, kepemimpinan akar rumput memiliki kapasitas strategi pendanaan dan jaringan.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berasal dari kata berdaya yang dapat diartikan berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, dan juga memiliki kemampuan dalam melakukan suatu hal ataupun kegiatan. Sedangkan masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal menetap atau berada pada wilayah tertentu. dapat dikatakan pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha dalam mengembangkan aspek masyarakat untuk meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri.

Menurut Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 8 tentang kader pemberdayaan masyarakat, disebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbenagsa dan bernegara. Pemberdayaan sebagai suatu proses penguatan kapasitas bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan sumber daya manusia yang mampu serta mandiri dalam menganalisis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta mampu mengorganisasikan daya atau kemampuan dan pengetahuannya untuk mengelola lingkungan sumber daya alam yang ada di sekitarnya untuk peningkatan kualitas hidupnya yang dapat dilihat dari perbaikan dari segi

ekonomi sosial masyarakat dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Penguatan kapasitas dapat membantu individu untuk berperan di dalam kelompok masyarakat di mana ia berada.

(Firman, 2021) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam sebuah tindakan. Dimana tindakan ini tentunya akan mengubah masyarakat yang belum atau kurang berdaya menjadi masyarakat yang berdaya dan penuh kemandirian. Dengan kata lain pemberdayaan adalah proses membentuk suatu individu tau kelompok menjadi pribadi yang mandiri. Sementara itu, istilah pemberdayaan menurut (Zaili et al., 2012) adalah sebagai suatu usaha/aktivitas yang positif terhadap suatu hal untuk membuat suatu aspek dari kondisi atau keadaan tidak berkekuatan atau lemah menjadi berdaya atau kuat. Pelibatan masyarakat dalam hal pemberdayaan adalah upaya guna menciptakan suatu kekuatan masyarakat yang memiliki nilai lebih terhadap suatu hal yang menjadi ciri khas masyarakat itu sendiri dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai aspek.

Selanjutnya (Sumodiningrat & Wulandari, 2015 dalam Firman, 2021) menyebutkan bahwa pemberdayaan berarti memberi energi kepada yang bersangkutan agar dapat bergerak dengan mandiri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan upaya penyetaraan semua aspek kalangan masyarakat menjadi satu tingkatan yang memiliki kedudukan yang sama, terutama masyarakat kalangan bawah. Istilah pemberdayaan selalu dikaitkan dengan masyarakat kalangan bawah yang tidak memiliki kuasa dan cenderung tertinggal dalam segala aspek, seperti ekonomi, pendidikan, pekerjaan, maupun pendapatan.

(Subejo dan Supriyanto, 2004 dalam Azis dkk., 2022) dikutip dari “Modul Model Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Menuju Desa Mandiri” mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. Selanjutnya (Subejo dan Supriyanto) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat secara

lebih luas menjadi proses memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proposional dan menjadi pelaku utama dalam strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Dari beberapa pengertian mengenai pemberdayaan dan juga pemberdayaan masyarakat yang ada, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kesamaan kekuatan ataupun power dari semua aspek terutama ditujukan untuk masyarakat lokal guna mencapai keadilan sosial. (Payne, 1997 dalam Azis dkk., 2022) mengemukakan pendapat yang sama yaitu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil agar terwujudnya tujuan yang lebih besar.

(Susiladiharti, 2011 dalam Azis dkk., 2022) membagi pemberdayaan masyarakat kedalam lima tingkatan, yaitu:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan dasar
- 2) Terjangkaunya sistem sumber atau akses terhadap layanan public
- 3) Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan juga lingkungannya
- 4) Mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat didalam masyarakat dan lingkungan yang lebih luas
- 5) Kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya.

(Azis dkk., 2022:54-55) mengemukakan beberapa aspek pemberdayaan masyarakat. diantaranya adalah:

1) *Enabling*

Yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang

2) *Empowering*

Yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan

pembukaan berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya

3) *Protecting*

Yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

(Suharto, 2005 dalam Azis dkk., 2022) selanjutnya mengemukakan indikator pengukuran keberhasilan pemberdayaan masyarakat. indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kebebasan mobilitas

Individu yang berdaya memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa ada ketakutan terhadap orang lain.

2) Kemampuan membeli komoditas kecil

Kemampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari misalnya seperti minyak, beras, dan kebutuhan sehari-hari.

3) Kemampuan membeli komoditas besar

Selanjutnya adalah kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dalam skala yang lebih besar seperti motor, tv ataupun peralatan lain.

4) Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga

Mampu membuat keputusan terkait rumah tangga keluarga masing-masing individu.

5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga

Tidak adanya paksaan atau peraturan yang memberatkan dirinya terutama dari keluarga

6) Kesadaran hukum dan politik

7) Keterlibatan dalam kampanye

Kampanye yang dimaksudkan disini adalah merupakan penyuaran apa yang ada didalam pikiran dan menjadi gagasan dari masing-masing individu.

8) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga

(Adi, 2013 dalam Huraera dkk., 2022) mengemukakan pendapatnya mengenai tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat. diantaranya adalah:

1) Tahap persiapan (*engagement*)

Pada tahap persiapan, kebergantungan memulai proses pemberdayaan diawali dengan persiapan petugas dan persiapan lapangan. Petugas disini dimaksudkan tertuju pada individu tau kelompok yang akan melakukan kegiatan pemberdayaan. Sedangkan lapangan adalah lokasi dimana proses pemberdayaan itu akan dilaksanakan.

2) Tahap pengkajian (*assessment*)

Pengkajian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi masalah atau kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran.

3) Tahap Perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini semua unsur masyarakat dilibatkan guna memberikan pandangan mengenai strategi yang akan dipakai guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

4) Tahap formulasi rencana aksi (*action plan formulation*)

Pada tahap ini petugas membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengadaptasi permasalahan yang ada

5) Tahap implementasi kegiatan (*implementation*)

Tahap ini adalah inti dari semua proses pemberdayaan masyarakat. yaitu dimana masyarakat sebagai aktor utama melakukan kegiatan/aktivitas yang telah direncanakan sejak awal.

6) Tahap evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir adalah evaluasi. Dimana evaluasi ini merupakan suatu proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan.

7) Tahap terminasi (*termination*)

Yaitu merupakan tahap akhir dari proses pemberdayaan masyarakat. tahap ini dilakukan apabila masyarakat yang diberdayakan sudah dianggap mandiri dan dapat melakukan aktivitasnya secara rutin tanpa pengawasan petugas secara lanjut.

2.5 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil Menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dibagi kedalam beberapa definisi. Diantaranya adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan unit kegiatan usaha yang bergerak pada bidang-bidang tertentu dan merupakan kekuasaan atas pribadi atau kelompok. Yang membedakan dari ketiga definisi diatas adalah skala atau cakupan ruang lingkup dari UMKM itu sendiri. Pada pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 dijelaskan lebih lanjut mengenai kriteria usaha mikro, kecil dan menengah melalui jumlah pendapatan/omset yang didapatkan dari unit kegiatan usaha tersebut. kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2. Kriteria Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3. Kriteria Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Sementara itu kriteria UMKM menurut Badan Pusat Statistik dapat dilihat dari jumlah pekerja/karyawan atau individu yang bergerak pada usaha tersebut.

1. Usaha mikro apabila jumlah individunya antara 1-5 orang.
2. Usaha kecil apabila jumlah individunya antara 6-19 orang, dan
3. Usaha menengah apabila jumlah individunya antara 20-99 orang.

Dalam perspektif lain, (Rahmana, 2009 dalam Reselawati, 2011) mengatakan bahwa UMKM dapat dikelompokkan menjadi 4, jika dilihat dari perkembangannya. Antara lain sebagai berikut:

1. *Livelihood Activities*

Adalah UKM yang kegunaannya sebagai kesempatan individu dalam bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup, atau yang lebih dikenal sebagai sector informal. Contoh yang paling umum adalah pedagang kaki lima.

2. *Micro Enterprise*

Adalah UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.

3. *Small Dynamic Enterprise*

Merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontak dan ekspor.

4. *Fast Moving Enterprise*

Adalah UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar.

2.6 Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Konsep pemberdayaan dan juga Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan dua konsep yang berbeda dan dapat menjadi satu kesatuan. Pemberdayaan berasal dari kata berdaya yang dapat diartikan berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, dan juga memiliki kemampuan dalam melakukan suatu hal ataupun kegiatan. Sedangkan UMKM merupakan suatu usaha ataupun jenis kegiatan yang bergerak dibidang tertentu dan memiliki kriteria tersendiri dalam klasifikasinya.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, pemberdayaan UMKM dapat diartikan sebagai suatu strategi ataupun langkah yang dilakukan oleh suatu individu ataupun kelompok dalam membentuk dan mengembangkan UMKM yang ada pada wilayah tertentu.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 4 menyebutkan beberapa prinsip pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk berkarya dengan prakarsa sendiri
- b. Perwujudan kebijakan politik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan

- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
- d. Peningkatan daya saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
- e. Penyelenggara perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 juga menyebutkan mengenai tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

2.7 Empati

(Goleman dalam Nugraha dkk, 2017) menyebutkan empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan permasalahan orang lain, untuk berpikir dari sudut pandang orang lain, dan untuk menghargai perbedaan pandangan orang lain mengenai berbagai hal. (Sears dkk dalam Asih & Pratiwi, 2010) mengungkapkan bahwa empati diartikan sebagai rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain, berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan sakitnya orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Budiningsih dalam Nugraha dkk, 2017) menjelaskan bahwa empati

bukan hanya dilakukan dengan memahami perasaan orang lain saja, tetapi bisa juga dinyatakan secara verbal maupun tingkah laku.

Dari beberapa definisi mengenai empati diatas, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan salah satu proses afektif juga kognitif seseorang berupa kemampuan untuk merasakan keadaan atau apa yang sedang dialami orang lain atau apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan mengambil perspektif orang lain untuk ikut merasakannya serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang banyak hal.

(Goleman dan Utami dalam Nugraha dkk, 2017: 32) membagi empati kedalam beberapa aspek sebagai berikut.

1. Peduli

Peduli adalah suatu tindakan yang dimunculkan individu terhadap individu lain yang terlibat masalah. Individu dapat dikatakan peduli ketika mengabaikan kepentingan diri sendiri dan lebih mementingkan kebutuhan orang lain. Orang yang peduli akan berusaha untuk berperilaku baik, berusaha untuk selalu membantu dan menghargai orang lain, dan berusaha untuk membuat orang lain senang.

2. Toleransi

Toleransi berarti sikap saling menghargai antar individu atau kelompok yang menjadikan kebebasan dan perbedaan sebagai suatu hak yang dimiliki masing-masing individu. Orang yang memiliki rasa toleransi tinggi akan berusaha untuk menghargai dan menerima apapun yang didapatkannya.

3. Tenggang Rasa

Tenggang rasa dapat terlihat ketika individu saling menjaga dan menghargai perasaan individu lain dengan menempatkan diri pada situasi yang dialami sehingga dapat ikut merasakan apa yang dirasakan individu tersebut. Seseorang yang memiliki perilaku tenggang rasa dapat dengan mudah bersosialisasi dan menjalankan kewajibannya

sebagai makhluk sosial, juga dapat menempatkan dirinya pada lingkungan yang baik sehingga terjalin suasana dan situasi yang harmonis, rukun, selaras, serta seimbang antar individu.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Baron dan Byrne dalam Asih & Pratiwi, 2010: 36) bahwa terdapat beberapa aspek-aspek dari empati, antara lain :

1. Kognitif

Individu yang memiliki rasa empati yang baik dapat memahami perasaan orang lain dan mengapa permasalahan bisa terjadi.

2. Afektif

Individu yang berempati merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Empati yang terdapat dalam diri seseorang tidak muncul dengan sendirinya tanpa adanya faktor pendukung. (Denham dalam Nugraha dkk, 2017: 33) menjelaskan bahwa empati dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Usia

Usia yang semakin matang dapat mempengaruhi kemampuan empati, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.

2. Gender

Individu terlihat akan lebih menaruh empati dan simpati kepada teman sesama jenis karena merasa memiliki banyak kesamaan.

3. Intelegensia

Individu yang cerdas biasanya memiliki kemampuan untuk menenangkan orang lain karena dapat lebih cepat memahami kebutuhan individu lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

4. Permasalahan Emosional

Orang yang mengekspresikan emosinya dengan bebas biasanya bisa lebih memahami perasaan orang lain.

5. Orang Tua yang Berempati

Anak meniru perilaku orang tuanya, sehingga rasa empati yang ditunjukkan orang tua akan membuat anak lebih menyayangi orang lain.

6. Rasa aman secara emosional

Orang yang mudah beradaptasi cenderung membantu orang lain,

7. Temperamen

Orang yang ceria dan mudah bergaul lebih mampu bersimpati dengan anak-anak yang berada di bawah tekanan.

8. Permasalahan kondisi

Seorang individu akan lebih mudah memunculkan rasa empatinya terhadap orang yang juga memiliki kondisi atau pengalaman yang sama.

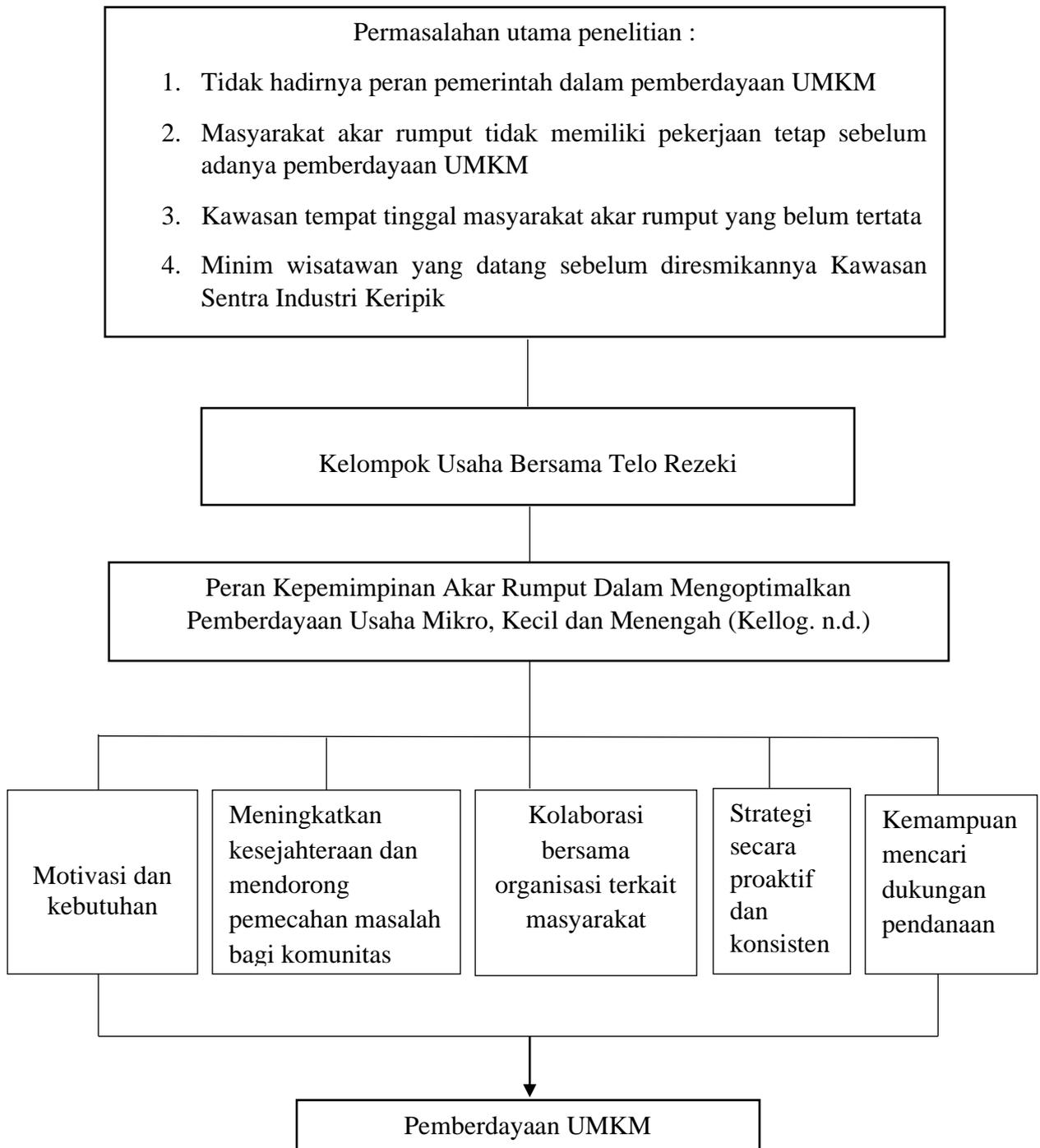
9. Ikatan

Seseorang akan lebih mudah berempati kepada teman yang dianggap lebih dekat.

2.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dimaksud untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini meneliti tentang kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan UMKM pada Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki. Dalam menilai kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan UMKM dengan menggunakan teori Kellog

dengan beberapa aspek penelitian yaitu motivasi dan kebutuhan, meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah bagi komunitas, kolaborasi bersama organisasi terkait masyarakat, strategi secara proaktif dan konsisten, serta kemampuan mencari dukungan pendanaan bagi komunitas.



Gambar 4. Kerangka Pikir

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2023)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif menggunakan cara menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi dilapangan dan mengkaitkannya dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan tipe kualitatif lebih cocok untuk mengkaji fenomena yang ada dilapangan dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Tujuannya adalah agar dapat lebih menggali lebih dalam informasi yang aktual berdasarkan pemahaman narasumber/informan pada saat proses penelitian. Penelitian kualitatif kualitatif juga merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen dalam penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis pada penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna dibandingkan angka (Sugiyono, 2013).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ini dengan maksud tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena kepemimpinan akar rumput yang terjadi pada Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki. Peneliti ingin mengkaji dan memastikan secara langsung fenomena tersebut terhadap pelaku/individu yang mengawali terbentuknya Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki sehingga menjadi kelompok yang mencirikan daerah tersebut menjadi Kawasan Sentra Industri Keripik Bandar Lampung sebagai pusat perbelanjaan oleh-oleh khas Lampung, yaitu keripik pisang khususnya.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif sejatinya ditentukan saat peneliti berada dilapangan. Peneliti hanya membawa latar belakang masalah melalui pengamatan pribadi dan masih bersifat remang-remang atau belum pasti. Rumusan masalah yang disusun oleh peneliti dapat dikuatkan atau bahkan tidak sesuai sama sekali saat berada dilapangan (Abdussamad, 2021:123). Fokus pada penelitian ini adalah dengan melihat sejauh mana penerapan teori peran kepemimpinan akar rumput dari Kellogg n.d diterapkan pada Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki. Peran yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut.

1. Motivasi dan kebutuhan

Melihat apa yang menjadi motivasi utama dan sejauh mana pemimpin akar rumput memotivasi kelompoknya guna memenuhi kebutuhan masing-masing anggota kelompok.

2. Meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah bagi komunitas

Pemimpin akar rumput muncul dikarenakan masalah alami yang dialami oleh masyarakat akar rumput. Oleh karena itu salah satu yang ingin dilihat lebih dalam adalah bagaimana pemimpin akar rumput berperan dalam mengatasi masalah yang ada dan juga meningkatkan kesejahteraan melalui pekerjaan dan pendapatan yang layak.

3. Kolaborasi Bersama organisasi masyarakat terkait

Kelompok masyarakat akar rumput yang sudah terbentuk harus dapat menjalin kerjasama dengan organisasi lain diluar kelompok itu sendiri. Tujuannya adalah agar kelompok masyarakat akar rumput tersebut dapat berkembang dengan pesat dalam mencapai tujuannya. Pada kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki bekerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandar Lampung, Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung, Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, pihak swasta, dan juga kelompok-kelompok lainnya.

4. Strategi secara proaktif dan konsisten

Strategi merupakan bagian penting dalam keberlanjutan kelompok yang sudah terbentuk. Dalam hal ini harus dipertimbangkan secara baik agar kelompok yang sudah terbentuk dapat konsisten dan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama.

5. Kemampuan mencari dukungan pendanaan

Yang terakhir adalah melihat bagaimana pemimpin akar rumput itu berperan aktif dalam mencari dukungan pendanaan tambahan dalam memajukan kelompoknya. Dukungan pendanaan yang dimaksud disini adalah yang berasal dari pihak swasta maupun non-swasta.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat/situs dimana didalamnya terdapat permasalahan/potensi atau fenomena yang akan dianalisa (Nasution, 2023). lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang diterima oleh peneliti dalam keadaan belum teruji kebenarannya secara aktual. Data pada penelitian kualitatif berbentuk kata, gambar, dan juga didukung oleh data-data statistik lain sebagai pendukung penelitian (Sugiyono, 2013). Sedangkan sumber data penelitian pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diterima oleh peneliti sebagai orang pertama dari hasil observasi dan wawancara dengan informan secara langsung. Informan pada penelitian ini adalah. Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung, Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Bandar Lampung, Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui media lain seperti jurnal, dokumen, maupun media-media cetak koran, ataupun *website-website* yang memberitakan seputar fenomena terkait objek penelitian yang akan diteliti.

3.5 Informan

Pada penelitian kualitatif informan sangat penting dikarenakan sebagai sumber utama dalam memperoleh data yang akan dikembangkan dalam penelitian. (Moleong, 2014) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi, dan keadaan lokasi penelitian pada kenyataannya. Informan yang ditentukan dalam penelitian kualitatif ini dengan menentukan narasumber yang akan diwawancarai pada objek penelitian yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian (*purposive sampling*). Alasan peneliti menggunakan *purposive* bertujuan untuk mengambil informan secara objektif, dengan anggapan bahwa informan yang diambil merupakan keterwakilan (*representative*) bagi peneliti. Sehingga menurut peneliti teknik *purposive sampling* sangat tepat untuk digunakan untuk meneliti peran kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Adapun informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Informan penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Hal yang ingin digali
1.	Sucipto Adi	Ketua KUB Telo Rezeki	Peran kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

No	Nama Informan	Jabatan	Hal yang ingin digali
2.	Suheri	Anggota KUB Telo Rezeki	Peran kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
3.	Rahmawati, SH, MH	Kepala Bidang UKM Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung	Kolaborasi antara Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung dan KUB Telo Rezeki
4.	Herlina Putri Wulan, S.T, M.M	Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung	Kolaborasi antara Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung dan KUB Telo Rezeki
5.	Ambar Wati Zulhia, S.T	Penyuluh Perindustrian Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung	Kolaborasi antara Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung dan KUB Telo Rezeki

Sumber : Diolah oleh peneliti (2023)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Penggunaan Teknik pengumpulan data yang tepat mempengaruhi hasil akhir sebuah penelitian. Berikut Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014;186).

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan beberapa kali wawancara dengan turun lapangan menuju informan yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara yang mendalam (*depth interview*) dan direkam menggunakan handphone Iphone 6 s, kemudian mencatat hasil wawancaranya kedalam buku catatan pribadi. Berikut hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti:

1. Pada tanggal 5 Desember 2023 Peneliti mewawancarai Pak Sucipto Adi, pemimpin akar rumput sekaligus ketua KUB Telo Rizki pada pukul 14.30 WIB
 2. Pada tanggal 5 Desember 2023 Peneliti mewawancarai Pak Suheri, anggota KUB Telo Rezeki pada pukul 15.34 WIB
 3. Pada tanggal 19 Desember 2023 Peneliti mewawancarai Ibu Rahmawati, Kepala Bidang UKM Dinas Koperasi dan UKM Kota Bandar Lampung di Kantor Dinas Koperasi dan UKM Bandar Lampung pada pukul 09.32 WIB
 4. Pada tanggal 20 Desember 2023 Peneliti mewawancarai Ibu Herlina Putri Wulan, Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung di Kantor Dinas Perdagangan Kota Bandar Lampung pada pukul 08.50 WIB
 5. Pada tanggal 27 Desember 2023 Peneliti mewawancarai Ibu Ambar Wati Zulfia, Penyuluh Perindustrian Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung di Kantor Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung pada pukul 10.08 WIB
2. Dokumentasi
- Dokumentasi merupakan pengambilan bukti, keadaan, atau berkas lainnya yang mendukung data penelitian utama berupa kata-kata atau tindakan langsung oleh infroman. Dokumentasi juga dapat dijadikan bukti kuat bahwa peneliti telah melakukan penelitian secara langsung pada objek yang diteliti.

3. Observasi

Teknik observasi memungkinkan untuk merekam perilaku atau peristiwa ketika perilaku dan peristiwa itu terjadi (Nasution, 2023:96). Observasi pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pada tahap selanjutnya ialah setelah data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data tersebut sesuai analisis yang sudah dibuat. proses pengolahan data melalui beberapa tahap, diantaranya:

1. Identifikasi Data

Melakukan identifikasi ulang sebuah data, selanjutnya disesuaikan dengan pembahasan. Identifikasi data dilakukan dengan membedah beberapa peraturan, jurnal ataupun buku yang memiliki kaitan dengan judul penelitian.

2. Klarifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti mengelompokkan data berdasarkan pada kelompok data yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan adanya klarifikasi data ini, diharapkan proses penelitian akan terarah.

3. Sistematis Data

Tahap ini sebuah data di susun pada setiap pokok secara sistematis, dengan maksud untuk mempermudah interpretasi data sehingga tercipta keteraturan dalam menentukan sebuah jawaban dari inti permasalahan.

4. Interpretasi Data

Tahap ini peneliti sudah melakukan analisis data dengan teliti. Kemudian, peneliti menginterpretasikan hasil dari analisis akhir. Peneliti akan menyimpulkan inti dari serangkaian penelitian dan kemudian peneliti akan membuat sebuah kesimpulan.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengolahan data dengan dengan cara menganalisis data yang telah diolah sebelumnya. (Bogdan & Taylor, 1975 dalam Moleong, 2014;208) mendefinisikan analisis data sebagai sebagai proses yang merinnci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja atau ide seperti yang disarankan oleh data data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. secara tidak langsung analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014:208).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang dengan model *Miles dan Huberman*. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013:246) berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah data selesai dikumpulkan dalam periode tertentu. selanjutnya dikemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Adapun proses analisis data pada model ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan proses merangkum dan memilah data-data pokok yang dipertimbangkan sebagai data penting. Proses reduksi diperlukan dalam penelitian ini karena mengingat data yang diperoleh dari proses pengumpulan data sangat kaya dan beragam. Peran dari reduksi data dari penelitian ini adalah untuk mencapai fokus penelitian dan membuat penelitian ini lebih terarah. Dalam prosesnya setiap data yang direduksi selalu diarahkan kepada pisau analisis yang tengah digunakan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini, data-data yang telah direduksi kemudian disusun sehingga menjadi satu narasi yang berujung pada analisis penarikan kesimpulan.

Pada model analisis data Miles dan Huberman, penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif disarankan berupa teks naratif, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. (Sugiyono, 2019: 325) Adapun tujuan dari dilakukannya *display* data adalah untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang tengah dilakukan. Adapun bentuk dari penyajian data dari penelitian ini yakni dengan melampirkan hasil wawancara berupa kutipan-kutipan langsung.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman. Hasil kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan yang masih orisinal yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa penjelasan deskripsi terkait dengan objek yang sebelumnya masih dianggap abu-abu, hubungan dari sebab akibat, interaktif dan yang terakhir teori. Verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam menganalisis data. Peneliti melakukan peninjauan terhadap data yang didapat dan kemudian dianalisis menggunakan teori yang Peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah serta untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Kemudian Peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil data yang telah direduksi dan ditampilkan. Proses pengolahan data dimulai dari pencatatan data lapangan yaitu data mentah, kemudian ditulis kembali dalam bentuk dan kategori data, setelah data mengalami proses reduksi dan disesuaikan dengan fokus Penelitian. Data dianalisis, diperiksa keabsahannya kemudian disimpulkan.

3.9 Teknik Validasi Data

Teknik validasi data pada penelitian kualitatif diperlukan guna mengkaji kembali kebenaran data yang didapatkan peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah agar data yang didapatkan peneliti dapat dipertanggungjawabkan dikemudian hari. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2013). Secara garis

besar triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu (Lexy J. Moleong, 2013). Triangulasi metode adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan metode yang berbeda (Lexy J. Moleong, 2013). Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Khomariah Aan, 2011). Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, dan data hasil lapangan.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki

4.1.1 Sejarah Terbentuknya Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki

Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki awal mula dibentuk pada bulan Februari 2006. Akan tetapi pada waktu itu kelompok usaha ini hanya sebatas perkumpulan para wirausaha semata dan belum memiliki nama resmi. Setahun kemudian, tepatnya pada bulan Februari 2007, kelompok usaha yang sudah dibentuk tadi diberi nama resmi menjadi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki dan diresmikan oleh Dinas Koperindag pada saat itu yang masih menjadi satu kesatuan dengan 11 UMKM pada saat itu.

Dipelopori Sucipto Adi yang merupakan salah satu penggagas utama dari berdirinya Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki. Dilatar belakangi oleh keinginan untuk mendirikan suatu kelompok yang dapat mengumpulkan dan mengarahkan masyarakat yang berminat dengan usaha keripik, maka Sucipto Adi bersama dengan 8 pengusaha keripik lainnya mendirikan Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki.

Hasil wawancara dengan Sucipto Adi selaku ketua Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki menyatakan bahwa setelah mendapatkan legalitas formal sebagai sebuah kelompok usaha bersama, jumlah UMKM yang bergabung menjadi semakin bertambah menjadi 19 UMKM pada tahun 2008. Jumlah UMKM ini semakin meningkat setelah adanya pendirian gapura yang mengenalkan daerah Gang PU ini sebagai Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Jumlah UMKM keripik di Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung sampai bulan Mei 2009 terdapat 40. Namun yang terdaftar dalam keanggotaan KUB Telo

Rezeki baru 38 UMKM keripik Kota Bandar Lampung, dari 38 UMKM yang terdaftar, 30 UMKM diantaranya selain memiliki ruko, juga sebagai produsen keripik, dan 7 usaha mikro serta 1 usaha kecil diantaranya merupakan binaan kemitraan dari PT. Perkebunan Nusantara VII. Syarat terdaftar sebagai anggota UMKM keripik tetap dalam kawasan tersebut minimal sudah menjalankan usaha selama 3 bulan, dengan pengecekan rutin status keanggotaan selama 6 bulan sekali. Setiap muncul UMKM keripik baru di kawasan, secara otomatis UMKM keripik tersebut akan masuk sebagai anggota KUB Telo Rezeki.

Peresmian Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki diikuti juga dengan peresmian Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung berdiri pada Bulan Mei tahun 2008. Kawasan ini didirikan secara simbolis dengan dibangunnya gapura yang menyatakan kawasan tersebut sebagai Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung. Gapura ini merupakan hasil kerjasama antara Dinas Perindustrian Kota Bandar Lampung dengan PT. Perkebunan Nusantara VII Propinsi Lampung sebagai salah satu BUMN pembina program kemitraan dengan UMKM di Propinsi Lampung. Kawasan Sentra Industri Keripik Kota Bandar Lampung terletak di Jalan Pagar Alam, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung, atau biasa dikenal sebagai Gang PU.

Tujuan pembangunan tugu kawasan ini awalnya agar dapat mengenalkan kawasan Gang PU (Jalan Pagar Alam) sebagai kawasan home industry keripik, jadi Kota Bandar Lampung tidak hanya dikenal sebagai sentra keripik, melainkan juga sebagai sentra pusat pembuatan keripik. Kawasan ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1996.

Semenjak berdiri sebagai kawasan sentra industri keripik, terhitung mulai tanggal 1 Agustus 2008 kawasan ini menerima bantuan permodalan dari Departemen Perindustrian Kota Bandar Lampung. Selain bantuan permodalan berupa uang, bantuan tersebut juga berupa peralatan produksi seperti alat-alat dapur untuk memproduksi keripik dan bantuan untuk pelaksanaan sertifikasi produk. Selain itu, bersama dengan PTPN VII,

kawasan ini juga mendapat dukungan promosi berupa keikutsertaan UMKM keripik di kawasan dalam pameran-pameran baik yang diselenggarakan di Propinsi Lampung maupun di luar daerah Lampung

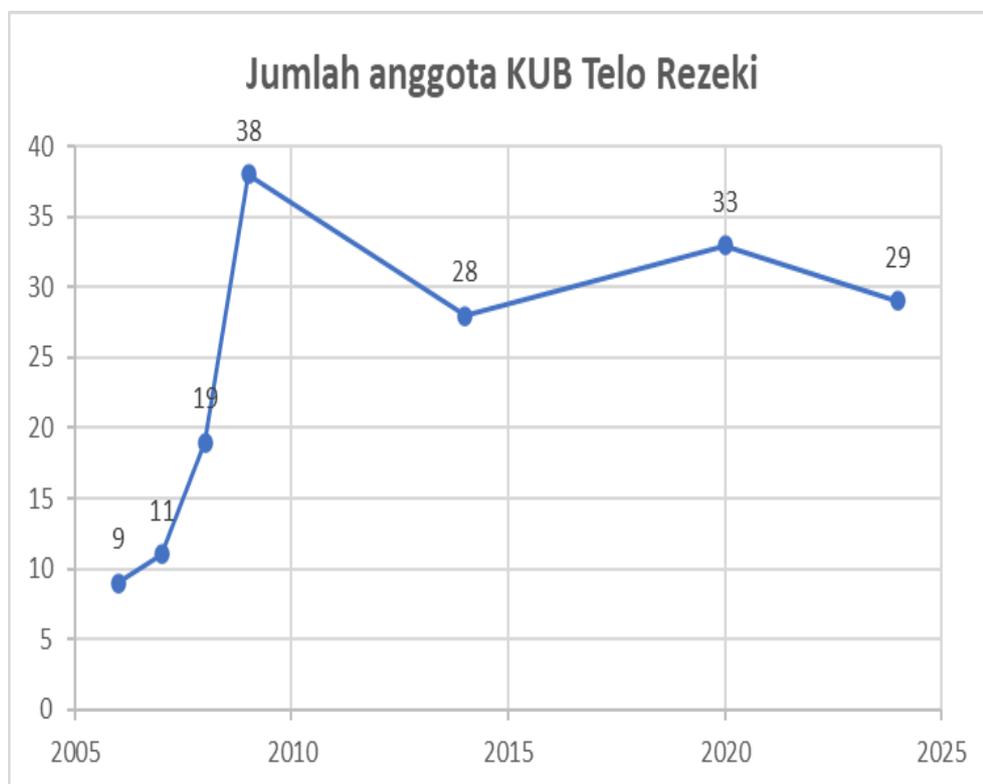
Rata-rata pengusaha keripik pada Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki memiliki lebih dari satu outlet penjualan, contohnya UMKM ASA milik Pak Sucipto Adi sebagai Ketua KUB Telo Rezeki yang berdiri sejak tahun 1996 dan memiliki 2 outlet penjualan dan 1 dapur (pabrik) produksi, dengan jumlah karyawan 10 orang termasuk dengan Pak Sucipto dan istri. 3 orang untuk menjaga 2 outlet, dan 6 orang bertugas di dapur. Untuk produksi, biasanya dalam 1 minggu 2 hari untuk mengolah keripik singkong dan 2 hari lagi untuk mengolah keripik pisang atau 3 hari untuk mengolah keripik singkong dan 2 hari mengolah keripik talas atau keripik mantang. Rata-rata sekali produksi keripik pisang bisa mencapai 1-1,5 kwintal.

Istilah Telo Rezeki sendiri diambil berdasarkan arti dari dua kata tersebut, telo atau tela yang berarti ketela dikarenakan pada saat itu bahan baku pisang belum tersedia dengan cukup maka yang dipasarkan pada saat itu hanya ketela atau telo saja. sementara rezeki diambil dari kegiatan memasarkan keripik ketela tadi yang dianggap sebagai ladang rezeki, sehingga disepakatilah nama telo rezeki untuk nama kelompok usaha bersama yang ada. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki ini didasari oleh keinginan para masyarakat yang bergerak dibidang yang sama untuk lebih maju, baik itu dari segi pengolahan, pemberdayaan, dan juga pemasaran, serta untuk mendapatkan pembinaan-pembinaan oleh dinas terkait dalam menumbuhkembangkan bidang yang ditekuni oleh kelompok.

4.1.2 Jumlah Anggota Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki

Jumlah anggota KUB Telo Rezeki cenderung stabil setiap tahunnya. Tidak ada laporan resmi yang menyatakan berapa peningkatan atau penurunan dari anggota KUB Telo Rezeki pada saat awal mula berdiri di tahun 2006 hingga sekarang. Akan tetapi wawancara dengan Ketua KUB Telo Rezeki,

Sucipto Adi menyatakan bahwa jumlah anggota UMKM yang bergabung dengan KUB Telo Rezeki pernah menyentuh hingga 38 pelaku UMKM pada tahun 2014. Dan mengalami penurunan Kembali pada awal tahun 2020 dikarenakan wabah covid-19. Hingga tahun 2023, tercatat ada 29 anggota Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki.



Gambar. 5 Perkembangan Jumlah Anggota KUB

Sumber : Diolah oleh peneliti (2024)

Dari gambar diatas dapat terlihat jelas bagaimana perkembangan anggota Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki dari awal terbentuknya kelompok hingga saat ini. Selanjutnya jumlah anggota Kelompok Usaha Telo Rezeki yang masih aktif hingga saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 2 Anggota KUB Telo Rezeki

No	Nama Lengkap	Merk/Brand	Jabatan
1.	Sucipto Adi	Asa Cipto Roso	Ketua
2.	Heriyanto	Rona Jaya	Ketua
3.	Hariyanto	Lateb Jaya	Sekretaris
4.	Suhartono	Sumber Rezeki	Bendahara
5.	Gunawan	Rizka Keripik	Bendahara
6.	Nadia	Nadia	Anggota
7.	Sutrisno	Alinda	Anggota
8.	Hanafi	Nisa	Anggota
9.	Mery	Mery	Anggota
10.	Soman	Mery 3	Anggota
11.	Sidik	Mery 4	Anggota
12.	Rossa	Rossa	Anggota
13.	Ali	Ali Baba	Anggota
14.	Een Sarwasih	Zom-Zom Family	Anggota
15.	Yadino	Lala	Anggota
16.	Nova	Yaya	Anggota
17.	Suwarno	Fino	Anggota
18.	Wagiman	Wagiman	Anggota
19.	Shinta	Shinta	Anggota
20.	Reno	Puri Jaya	Anggota
21.	Boiman	Arabar	Anggota
22.	Wasiti	Keripik Lampung	Anggota
23.	Suheri	Suheri	Anggota
24.	Malik	Karya Mandiri	Anggota
25.	Aswal Junaedi	Askha Jaya	Anggota
26.	Royan	Royan	Anggota
27.	Angga	Angga Mahkota	Anggota
28.	Sri Rejeki	Rojo Keripik	Anggota
29.	Rastoyo	Enggal Jaya	Anggota

Sumber : Ketua Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki

4.1.3 Tujuan dan Tugas Fungsi Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki

Tujuan dan tugas serta fungsi dibentuknya Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki adalah untuk menjadi wadah bagi pelaku usaha yang bergerak dibidang kuliner khususnya keripik dalam mengembangkan usahanya melalui pelatihan dan juga pembinaan yang ada, baik itu dari dinas terkait ataupun aktor-aktor lainnya. selain itu tujuan lainnya adalah menjadi tempat bagi pelaku usaha dalam menyampaikan aspirasi, baik itu aspirasi pribadi maupun aspirasi lainnya yang berkaitan dengan usaha yang ada.

4.1.4 Visi dan Misi Kelompok Usaha Bersama Telo Rizki

Secara resmi atau tertulis tidak ada visi misi yang pasti dari awal mula pembentukan KUB Telo Rezeki itu sendiri. Akan tetapi visi misi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Visi

Menjadi kelompok UKM yang mampu mengenalkan produk-produk oleh-oleh khas Lampung keseluruh penjuru daerah baik di Lampung maupun di Indonesia

2. Misi

- Melestarikan dan mempertahankan ciri khas oleh-oleh Lampung
- Membangun kebersamaan melalui kemitraan dengan jasa pengiriman dan UKM lainnya sebagai perekat persatuan dan kesatuan.
- Mendukung program-program pemerintah dengan menciptakan lapangan pekerjaan.
- Melestarikan lingkungan hidup.
- Memajukan perekonomian rumah tangga daerah.
- Mengembangkan Sumber Daya Manusia.

4.1.5 Kapasitas Produksi

Kelompok Usaha Bersama Telo Rezeki terdiri dari 29 pengusaha yang bergerak dibidang industry keripik. Akan tetapi dari 29 pengusaha tersebut tidak semuanya memiliki produksi keripik sendiri. Dari 29 pengusaha tersebut tercatat hanya 14 IKM yang memiliki rumah produksi keripik sendiri, dan sisanya sebanyak 15 IKM hanya sebagai pedagang dan mengambil produk dari IKM luar Bandar Lampung untuk dilabeli *brand* IKM Kelompok Usaha Bersama itu sendiri.

Tabel 3. Daftar produsen KUB Telo Rezeki

No	Nama Perusahaan	Nama Penanggung jawab	Kapasitas Produksi (Kg / Bulan)	keterangan
1	ASA	SUCIPTO HADI	500	PRODUSEN
2	RONA JAYA	HERIYANTO	500	PRODUSEN
3	LATEB	HARIYANTO	500	PRODUSEN
4	RIZKA	GUNAWAN	400	PRODUSEN
5	WAGIMAN	WAGIMAN	150	PRODUSEN
6	KERIPIK MERY	SAYUTI	393	PRODUSEN
7	SUHERI	AHMAD SUHERI	500	PRODUSEN
8	SUMBER REZEKI	SUHARTONO	150	PRODUSEN
9	KARYA MANDIRI	MALIK	400	PRODUSEN
10	ALINDA	SUNARTI	300	PRODUSEN
11	KERIPIK SHINTA	SINTA	500	PRODUSEN
12	KERIPIK LAMPUNG	WASITI	500	PRODUSEN
13	ASKHA JAYA	ASWAL JUNAIDI	3000	PRODUSEN
14	FINO	SUWARNO	200	PRODUSEN
15	ALIBABA	ANWAR		PEDAGANG
16	ROSSA	ROSSA		PEDAGANG
17	ENGGAL JAYA	RASTOYO		PEDAGANG
18	NADIA	NADIA		PEDAGANG
19	MERY 3	SOMAN		PEDAGANG

No	Nama Perusahaan	Nama Penanggung jawab	Kapasitas Produksi (Kg / Bulan)	keterangan
20	YAYA	ROMANOV		PEDAGANG
21	MERY 4	M. SIDIK JAYA		PEDAGANG
22	ROYAN	ROYAN		PEDAGANG
23	NISA	HANAFI		PEDAGANG
24	ZOM-ZOM FAMILY	EEN SARWASI		PEDAGANG
25	LALA	YATINO		PEDAGANG
26	MAHKOTA	ROBBY F.S.		PEDAGANG
27	PURI JAYA	RENO		PEDAGANG
28	ROJO KRIPIK	SRI REJEKI		PEDAGANG
29	ARABAR	BOIMAN		PEDAGANG

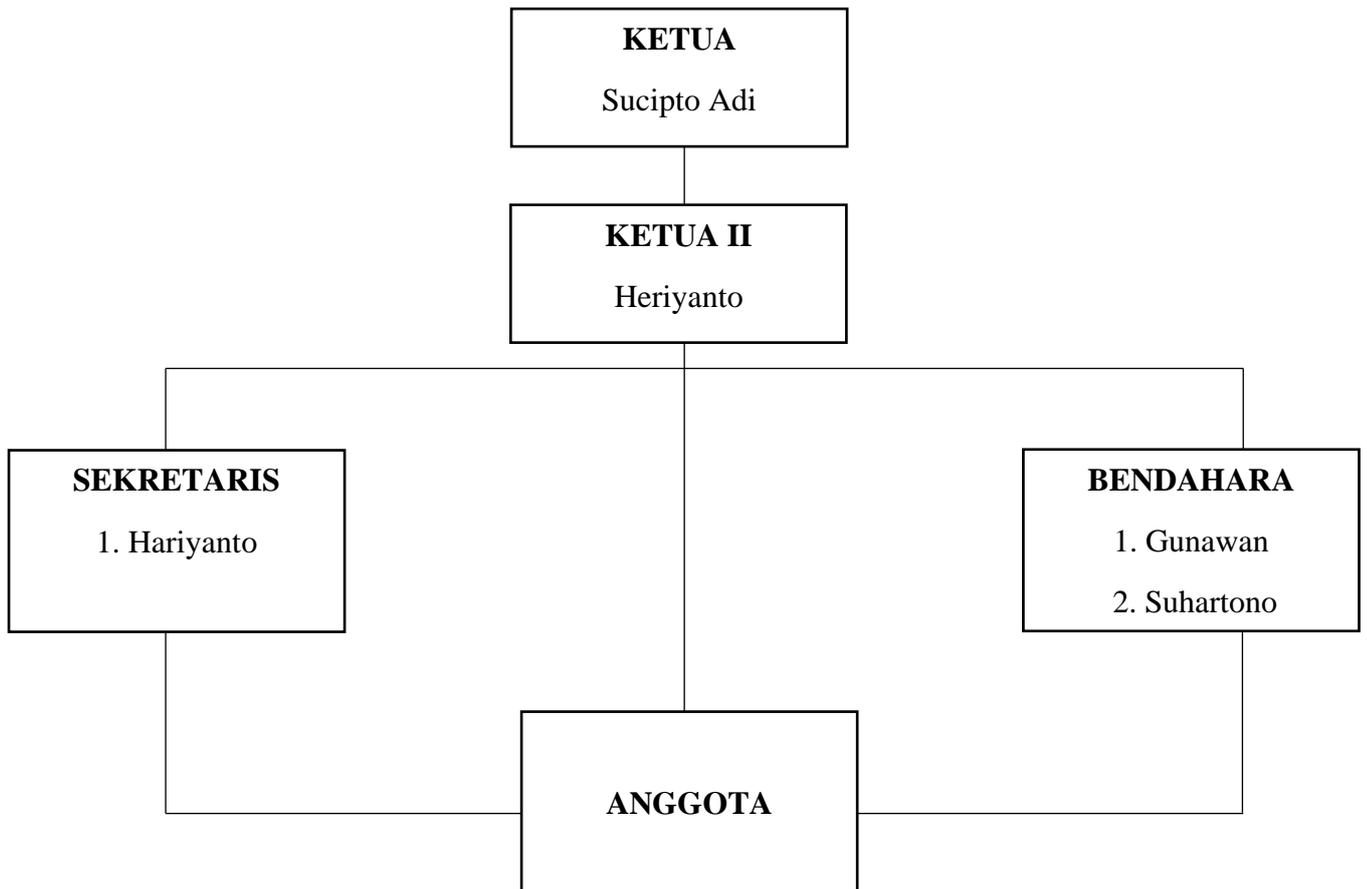
Sumber : Diolah oleh peneliti (2024)

Dari keterangan tabel diatas anggota KUB Telo Rezeki yang memiliki rumah produksi sendiri atau memproduksi keripik sendiri dapat menghabiskan kurang lebih sebanyak 7 ton atau 7000 Kilogram bahan mentah keripik atau singkong setiap bulannya. Hal itu sendiri baru dihitung saat pada hari biasa, sedangkan pada saat perayaan hari libur lainnya tentu produksi keripik yang ada akan meningkat pula sejalan dengan meningkatnya jumlah konsumen yang ada.

4.1.6 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi KUB Telo Rezeki hanya terdiri dari Ketua, Sekretaris dan juga Bendahara. Ketua bertugas untuk menjadi pemimpin sekaligus pengambil keputusan akan suatu hal yang telah disepakati bersama dengan anggota lainnya. Sekretaris bertugas untuk menghimpun tiap anggota KUB yang baru ataupun yang sudah keluar. Selain itu sekretaris juga bertugas sebagai notulen pada tiap pertemuan antar anggota KUB Telo Rezeki. Sedangkan bendahara bertugas sebagai penghimpun dana ataupun hal-hal

lain terkait acara, ataupun bantuan yang didapatkan kelompok dari dinas ataupun organisasi lainnya.



Gambar. 6 Struktur kepengurusan KUB Telo Rezeki

Sumber : Diolah oleh peneliti (2024)

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa peran pemimpin akar rumput terhadap KUB Telo Rezeki sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal yang telah dilakukan pemimpin akar rumput tersebut, seperti promosi Kawasan sentra sebagai tempat berkumpulnya produsen dan pedagang keripik, mengoordinir anggota kelompok, dan juga sebagai perwakilan masyarakat akar rumput atau KUB Telo Rezeki kepada pemerintah dalam mendapatkan pelatihan dan pembinaan guna meningkatkan kapasitas tiap anggotanya.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu bagaimana peran kepemimpinan akar rumput dalam mengoptimalkan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dengan menggunakan teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Kellog n.d yaitu motivasi/Kebutuhan, meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah bagi komunitas, kolaborasi bersama organisasi terkait dan masyarakat, strategi secara proaktif dan konsisten, serta kemampuan mencari dukungan pendanaan. Maka didapati kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada indikator motivasi/kebutuhan, motivasi utama pemimpin akar rumput untuk membentuk kelompok yang paling utama adalah keinginan untuk meningkatkan taraf hidup. Pada awalnya masyarakat akar rumput pada daerah sekitaran Kawasan Sentra Industri Keripik hanya sedikit yang berpenghasilan menengah keatas, kebanyakan menengah kebawah. Melalui kesamaan nasib atau keadaan tersebut maka pemimpin akar rumput membentuk KUB Telo Rezeki guna

meningkatkan taraf hidup melalui potensi usaha keripik yang menjanjikan.

2. Pada indikator meningkatkan kesejahteraan dan mendorong pemecahan masalah bagi komunitas, pemimpin akar rumput tidak terlalu berperan banyak terkait peningkatan kesejahteraan. Hal tersebut didasari oleh kemampuan masing-masing anggota. Sucipto Adi selaku pemimpin akar rumput memberikan kebijakan berupa penambahan letak Kawasan Sentra Industri Keripik Bandar Lampung dalam setiap promosi merk/brand usaha setiap anggota guna mendapatkan banyak pembeli. Hal inilah yang mungkin dijaga oleh setiap anggota guna mendapatkan hasil kemajuan bersama. Kemudian untuk penyelesaian masalah, pemimpin akar rumput berperan sebagai penengah dan juga membuka jalan musyawarah terhadap semua anggota terkait permasalahan yang ada.
3. Pada indikator kolaborasi bersama organisasi terkait dan masyarakat, pemimpin akar rumput berperan sebagai perwakilan KUB Telo Rezeki atau masyarakat akar rumput guna mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari dinas, ataupun organisasi terkait yang menjalin kerjasama dengan KUB Telo Rezeki. Hal ini ditujukan agar KUB Telo Rezeki dapat terus berkembang kedepannya. Selain itu juga, pemimpin akar rumput berperan sebagai perwakilan KUB Telo Rezeki atas aspirasi masyarakat diluar KUB Telo Rezeki itu sendiri. pada awalnya pemimpin akar rumput hanya mengajak masyarakat sekitaran tempat tinggalnya untuk sama-sama membangun kawasan tersebut menjadi lebih baik lagi dan memiliki ciri khas tersendiri. Ajakan yang dilakukan pemimpin akar rumput tidak selalu berupa ajakan langsung, akan tetapi ada juga masyarakat yang ikut bergabung dalam KUB Telo Rezeki dikarenakan melihat hasil yang didapatkan pemimpin akar rumput melalui usaha yang dijalankan.
4. Pada indikator strategi secara proaktif dan konsisten, pemimpin akar rumput tidak terlalu berperan aktif dengan penetapan strategi secara formal, akan tetapi melalui pembicaraan dan penetapan visi misi

kelompok secara bersama-sama. pemimpin akar rumput melakukan komunikasi secara aktif kepada tiap anggota terkait hal-hal yang menyangkut keberlangsungan usaha mereka. Hal inilah yang membuat keberadaan KUB Telo Rezeki konsisten hingga saat ini.

5. Pada indikator mencari dukungan pendanaan, pemimpin akar rumput berperan dalam melakukan kerjasama terkait pihak swasta dan juga dinas terkait. Kerjasama yang sudah terjalin sebelumnya memudahkan KUB Telo Rezeki dalam melakukan peminjaman berupa dana dengan bunga rendah dan mengatasmamakan masing-masing anggota itu sendiri.

6.2 Saran

Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara dari tiap informan, penguatan data berupa dokumentasi serta observasi secara langsung. Dari data yang telah dikumpulkan, peneliti menetapkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pemimpin akar rumput diharapkan mampu menetapkan program serta jadwal pertemuan resmi kelompok. KUB Telo Rezeki yang pada dasarnya adalah satu kesatuan kelompok akan tetapi banyak anggota yang berjalan sendiri-sendiri. program dan jadwal pertemuan resmi kelompok disamping untuk menguatkan komitmen kelompok juga sebagai perwujudan bahwa KUB Telo Rezeki ini masih aktif hingga saat ini.
2. Pemimpin akar rumput diharapkan mampu membuat pengurus KUB Telo Rezeki menjadi lebih aktif sesuai tugas dan fungsinya, terkhusus untuk bagian dokumentasi kegiatan ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan KUB Telo Rezeki. Hal ini diperuntukkan untuk memudahkan kelompok dalam melihat kegiatan yang telah terlaksana.
3. Membuat *platform, website*, ataupun sosial media Telo Rezeki secara resmi guna menambah promosi keberadaan KUB Telo Rezeki itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan oleh KUB Telo Rezeki guna

menunjang promosi KUB Telo Rezeki ataupun Kawasan Sentra Industri secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori, 2011, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta
- Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Amanda, N. (2023). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Inovasi terhadap Keberhasilan Usaha. *Journal of Management & Business*, 146-149.
- Asih & Pratiwi. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, (1) 1.
- Azis, H. B. (2022). *Modul Model Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Menuju Desa Mandiri*. 2022: CV. Kimia Mandiri.
- Barbara Vis, Politics of Risk-taking: Welfare State Reform in Advanced Democracies, Amsterdam University Press, Amsterdam, 2010, hlm. 100.
- Bernal. (1998). Grassroots Leadership Reconceptualized: Chicana Oral Historis and The 1968 East Los Angeles School Blowouts:. *Frontiers: A Journal of Women Studies*, , 19 (2), 113-142.
- Boehm, S. (2005). Grassroots Leadership in Task-Oriented Groups: Learning from Successful Leaders. *Social Work with Group*, 77-96.
- Borregard, A. R. (2016). Organizing for Change: A Case Study of Grassroots Leadership at a Kentucky CommunityCollege.
- Dana, C. G. (2019). Success factors and challenges of grassroots innovations: Learning from failure. *Technological Forecasting and Social Change*.
- David Stott dan Alexandra Felix, Principles of Administrative Law, Cavendish Publishing Limited, London, 1997, hlm. 28.

- Diana dkk., (2017). Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata*. Vol. 17 No. 2 hlm. 84-92.
- Dubrin, Andrew J. 2006. *Leadership* (Terjemahan). Edisi Kedua. Prenada Media. Jakarta
- Fadhil, M. K. (2021). Pengaruh Pelayanan dan Inovasi Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan CV. Afco Group Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 855-863.
- Fahmi, i. (2017). *Manajemen Kepemimpinan* . Bandung: Alfabeta.
- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta*, 132-146.
- Firmansyah, L. (2023). Peran Masyarakat Akar Rumput dalam Menangani Permasalahan Sampah Galon Sekali Pakai. *Brawijaya Journal of Social Science*, 130-148.
- Ginting, A. L. (2021). LITERASI DIGITAL SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. *JURNAL PASOPATI* , 118-122.
- Gupta, S. (2019). Understanding the Feasibility and Value of Grassroots Innovation. *Journal of the Academy of Marketing Science* .
- Hasibuan, M. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : CV Bumi Aksara.
- Hossain. (2016). Grassroots innovation: A systematic review of two decades of research. *Journal of Cleaner Production*, 973-981.
- Hussain, L. A. (2018). Kurt Lewin's change model: A critical review of the role of leadership and employee involvement in organizational change. *Journal of Innovation & Knowledge*, 123-127.
- Kellog. (n.d.). *Grassroots Leadership Development: Workbook for Aspiring or Current Grassroots Leaders*.

- Kufman, G. (2011). Women in Grassroots Leadership: Barriers and Biases Experienced in A Membership Organization Dominated by Men. *Journal of Leadership Studies*, 6-16.
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 330.
- Manzoor, R. S., et.al. 2011. "Effect of Teamwork on Employee Performance". *The International Journal Of Management*, Vol. 2, No. 4, Hal. 110-126.
- Margayaningsih, D. I. (n.d.). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. 72-88.
- Mars, M. (2009). Student entrepreneurs as agents of organizational change and Social transformation: a grassroots leadership perspective . *Journal of Change Management*, 9 (3), 339-357.
- Miquel, S. B. (2020). Exploring the Contribution of Grassroots Innovations to Justice: Using the Capability Approach to Normatively Address Bottom-Up Sustainable Transitions Practices. *Sustainability*, 1-20.
- Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Muharram, M. (2019). Inovasi Pelayanan Publik Dalam Menghadapi Era 4.0 Di Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Publik*, 39-47.
- Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nugraha, D. A. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agopedia*, 30-39.
- PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MANDIRI PERDESAAN (PNPM-MP): STUDI KUALITATIF EFEK REMBESAN PILOT PNPM-LINGKUNGAN MANDIRI PERDESAAN DI INDONESIA.** (2012). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Roger, E. M. (n.d.). Diffussion of Innovations (Fifth edition). New York: Free Press.
- Ross. (2012). Bottom-up 'grassroots' innovation in transport: motivations, barriers and enablers. *Creative Commons*, 469-489.

- Sanaji. (2015). Struktur Jaringan Dalam Adopsi Inovasi: Studi Konseptual. *An-Nisbah*, 135-154.
- Sefyang, N. L. (2016). What influences the diffusion of grassroots innovations for sustainability? Investigating community currency niches. *Technology Analysis and Strategic Management*, 28(1), 1–23.
- Sefyang, S. (2007). Grassroots Innovations for Sustainable Development: Towards a New Research and Policy Agenda. *Environmental Politics* , 584-603.
- Setiadi. (2020). Social Entrepreneurship in the Leadership of Grassroots Innovation Movement: A Case Study of Joglo Tani in Yogyakarta. *Humaniora*, 259-270.
- Siagian, S. P. (2020). *Teori & Praktek Kepemimpinan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Trott, P. (2017). *Innovation Management and New Product Development*. United Kingdom: Pearson.
- Wibawa, M. L. (2021). *Inovasi Akar Rumput "Proses Pemunculan dan Peranan Kepemimpinan*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Wulandari, R. H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui UMKM Opak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Karangbenda di Masa Covid -19. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 156-165.
- Wynne, J. T. (2012). *Grassroots Leadership: Leading by not Leading*.
- Zaili, F. Y. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP). *Jurnal Kebijakan Publik*, 67-72.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2007
- Ramadhanti, A., Wahyuni, S., & Zulianto, M. (2022). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan UMKM batik di kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 16(1), 47–52. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.23452>
- Roger, E. M. (n.d.). *Diffussion of Innovations (Fifth edition)*. New York: Free Press.

- Ross. (2012). Bottom-up ‘grassroots’ innovation in transport: motivations, barriers and enablers. *Creative Commons*, 469-489.
- Sanaji. (2015). Struktur Jaringan Dalam Adopsi Inovasi: Studi Konseptual. *An-Nisbah*, 135-154.
- Sefyang, N. L. (2016). What influences the diffusion of grassroots innovations for sustainability? Investigating community currency niches. *Technology Analysis and Strategic Management*, 28(1), 1–23.
- Sefyang, S. (2007). Grassroots Innovations for Sustainable Development: Towards a New Research and Policy Agenda. *Environmental Politics* , 584-603.
- Setiadi. (2020). Social Entrepreneurship in the Leadership of Grassroots Innovation Movement: A Case Study of Joglo Tani in Yogyakarta. *Humaniora*, 259-270.
- Siagian, S. P. (2020). *Teori & Praktek Kepemimpinan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Soomro, A. A., Breitenecker, R. J., & Shah, S. A. M. (2018). Relation of work-life balance, workfamily conflict, and family-work conflict with the employee performance-moderating role of job satisfaction. *South Asian Journal of Business Studies*, 7(1), 129-146.
<https://doi.org/10.1108/SAJBS-02-2017-2018>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup.
- Torben Iversen, *Capitalism, Democracy, and Welfare*, Cambridge University Press, New York, 2005, hlm. 8.
- Trott, P. (2017). *Innovation Management and New Product Development*. United Kingdom: Pearson.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

- Wibawa, M. L. (2021). *Inovasi Akar Rumput "Proses Pemunculan dan Peranan Kepemimpinan*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada.
- Wulandari, R. H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui UMKM Opak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Karangbenda di Masa Covid -19. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 156-165.
- Wynne, J. T. (2012). *Grassroots Leadership: Leading by not Leading*.
- Zaili, F. Y. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP). *Jurnal Kebijakan Publik*, 67-72.